

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN  
DIRI NARAPIDANA LAPAS PEREMPUAN KELAS II-A SEMARANG**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai Sarjana Psikologi



Disusun Oleh :

**Lita Putri Setyowati**

**30702000113**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2024**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN  
DIRI NARAPIDA LAPAS PEREMPUANKELAS II-A SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Lita Putri Setyawati

(30702000113)

Telah Disetujui untuk Diujikan dan Dipertahakan di depan Dewan penguji  
guna memenuhi persyaratan untuk memenuhi gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

  
Agustin Handayani, S.Psi, M.Si

13 Mei 2024

Semarang, 13 Mei 2024

Mengesahkan,

  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung

Dr. Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri  
Narapidana Lapas Perempuan Kelas II - A Semarang**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Lita Putri Setyowati**

**30702000113**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada 22 Mei 2024

**Dewan Penguji**

1. Luh Putu Shanti Kusumaningsih, M. Psi, Psikolog
2. Retno Setyaningsih, S. Psi., M.Si.
3. Agustin Handayani, S.Psi, M.Si

**Tanda Tangan**



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 22 Mei 2024

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



**Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si**  
**NIDN. 210799001**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Lita Putri Setyowati dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terjadi terdapat hal-hal yang tidak sesuai pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 30 April 2024

Yang menyptakan,

  
Lita Putri Setyowati  
30702000113



## MOTTO

*“Only you can change your life. Nobody else can do it for you”*

*“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang sudah diinvestasikan untuk menjadikan serupa dengan impianmu, mungkin tidak akan berjalan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang nantinya akan diceritakan”*

*“MENGHARGAI MANUSIA SEBAGAI MANUSIA. ALWAYS BE KIND, BE NICE, BE POSITIVE, BE GENUINE IN THIS CRUEL WORLD. YOUR HEART IS GOLD AND THAT RARE”*

**(Lita Putri)**



## PERSEMBAHAN

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللهُ بِسْمِ

Kupersembahkan karya ini kepada Allah SWT yang telah dan selalu melimpahi kehidupanku dengan kebahagiaan, pengalaman, kesabaran, serta jalan keluar atas kesulitan-kesulitan selama proses mengerjakan karya ini.

Ibu tercinta yang senantiasa memberikan do'a, support, dan kasih sayang yang tak terhingga sehingga semuanya ini terwujud. Bapak tercinta yang telah mengajarkan banyak hal dalam kehidupan. Dan adikku yang telah memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat selesai.

Dosen pembimbingku yang telah sabar membimbing, mengajari, dan memberikan semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Almamater tercinta Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Semarang.

Terimakasih.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang luar biasa, memberikan kekuatan, kelancaran, dan kemudahan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta para sahabatnya yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang lurus, serta terbebas dari kebodohan dan kejahiliahan.

Penulis menyadari bahwa dalam terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga peneliti dapat mempertahankan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas. Peneliti dengan bangga dan penuh kerendahan hati mengucapkan terimakasih kepada:

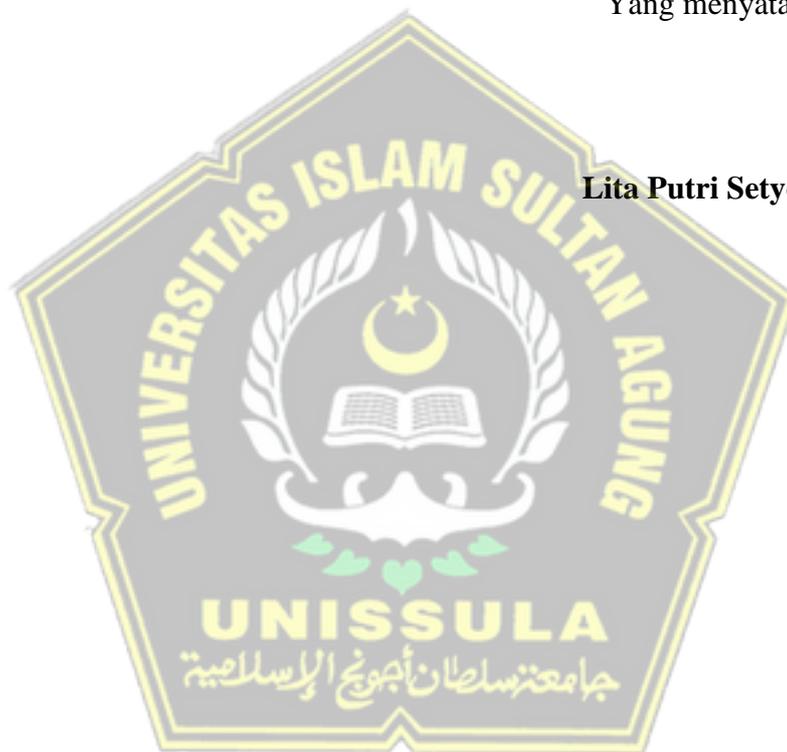
1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membantu dalam proses akademik maupun penelitian.
2. Ibu Agustin Handayani, S.Psi., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberikan saran kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi hingga selesai.
3. Bapak Abdurrohman, S.Psi., M.Si. selaku dosen wali yang telah bersedia membimbing selama proses perkuliahan di Fakultas Psikologi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku tenaga pengajar yang telah bersedia berbagi ilmu dan kemampuannya, sehingga peneliti memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang sangat bermanfaat selama proses perkuliahan ini.
5. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha serta perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya.
6. Kepala Divisi Per masyarakatan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Tengah Bapak Kardiyono yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini

7. Kepala Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini
8. Seluruh responden yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk mengisi skala penelitian ini, tanpa adanya saudara/i penelitian ini tidak dapat dilaksanakan dengan baik.
9. Kepada Ibu Al Istuti dan bapak Listiyana kedua orang tua terhebat, yang tidak pernah lelah mendo'akan, mendidik dan membimbing, memberikan kasih sayang, motivasi, serta dukungan baik secara moral maupun materiil demi tercapainya kesuksesan ini. Gelar sarjana ini, aku persembahkan untuk ibu dan bapak, dengan segala hormat dan seluruh kasih sayangku untuk ibu dan bapak tercinta.
10. Kakak-kakakku yang selalu menjadi penghibur dan penyemangat, selama proses penyelesaian skripsi ini.
11. Keluarga yang sangat saya sayangi atas segala dukungan, pengertian, perhatian, dan selalu memberikan semangat selama ini.
12. Sahabat-sahabatku yang sudah mau berbagi suka duka, menjadi partner bertukar pikiran, mendengar cerita-ceritaku, dan banyak membantu selama perkuliahan ini. Terimakasih sudah kebersamai selama proses ini.
13. Untuk salah satu orang terkasih yang berperan dalam proses ini. Terimakasih sudah kebersamai, memberikan dukungan, dan memberikan semangat selama menyelesaikan skripsi ini.
14. Untuk Kak Farid yang selalu menjadi salah satu tempat berkeluh kesah, memberikan motivasi untuk selalu berkembang, memberikan saran, dan membantuku dari awal perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi ini.
15. Teman-teman bimbingan Bu Agustin, terimakasih atas dukungan dan saran-sarannya selama proses penyelesaian skripsi ini.
16. Serta semua pihak yang telah ikut serta membantu, mendo'akan, dan memberikan dukungan kepada peneliti yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk mencapai kesempurnaan dikemudian hari. Penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Psikologi dan semua pihak yang terkait.

Semarang, 30 April 2024  
Yang menyatakan

**Lita Putri Setyowati**



## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL.....  | i    |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....                                 | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                                     | iii  |
| PERNYATAAN.....   | iv   |
| MOTTO .....   | v    |
| PERSEMBAHAN .....   | vi   |
| KATA PENGANTAR .....  | vii  |
| DAFTAR ISI.....   | x    |
| DAFTAR TABEL.....   | xii  |
| DAFTAR LAMPIRAN.....  | xiii |
| DAFTAR GAMBAR.....  | xiv  |
| ABSTRAK.....  | xv   |
| <i>ABSTRACT</i> .....                                       | xvi  |
| BAB I.....  | 1    |
| PENDAHULUAN .....   | 1    |
| A. Latar Belakang Penelitian .....                          | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                                    | 9    |
| C. Tujuan Penelitian .....                                  | 9    |
| D. Manfaat Penelitian.....                                  | 9    |
| BAB II.....   | 10   |
| LANDASAN TEORI.....   | 10   |
| A. Penerimaan Diri .....                                    | 10   |
| 1. Pengertian Penerimaan Diri .....                         | 10   |
| 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri.....     | 12   |
| 3. Aspek-Aspek Penerimaan Diri .....                        | 15   |
| B. Dukungan Sosial .....                                    | 16   |
| 1. Pengertian Dukungan Sosial.....                          | 16   |
| 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial .....    | 18   |
| 3. Aspek-Aspek Dukungan Sosial .....                        | 20   |
| C. Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri..... | 22   |

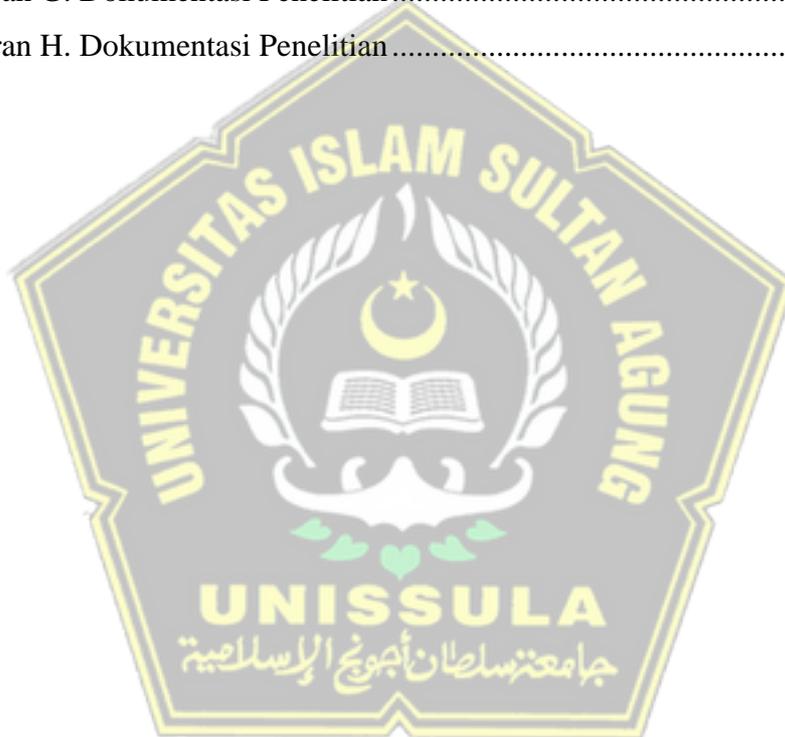
|  |    |
|--|----|
| D. Hipotesis .....   | 24 |
| BAB III .....  | 26 |
| METODE PENELITIAN .....  | 26 |
| A. Identifikasi Variabel Penelitian .....                                    | 26 |
| B. Definisi Operasional .....  | 26 |
| 1. Penerimaan Diri .....   | 26 |
| 2. Dukungan Sosial .....   | 27 |
| C. Populasi, Sampel dan Sampling .....                                       | 27 |
| 1. Populasi .....  | 27 |
| 2. Sampel .....  | 28 |
| 3. Teknik Pengambilan Sampel .....   | 29 |
| D. Metode Pengumpulan Data .....   | 29 |
| 1. Skala Perilaku Penerimaan Diri .....                                      | 29 |
| 2. Skala Dukungan Sosial .....   | 31 |
| E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur ..... | 32 |
| F. Teknik Analisis Data .....  | 33 |
| BAB IV .....   | 34 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....  | 34 |
| A. Orientasi Kanchah Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian .....             | 34 |
| 1. Orientasi Kanchah Penelitian .....  | 34 |
| 2. Persiapan Penelitian .....  | 34 |
| b. Skala Dukungan Sosial .....   | 38 |
| B. Pelaksanaan Penelitian .....  | 39 |
| C. Analisis Data dan Penelitian .....  | 40 |
| D. Deskripsi Hasil Penelitian .....  | 41 |
| E. Pembahasan .....  | 43 |
| F. Kelemahan Penelitian .....  | 46 |
| BAB V .....  | 47 |
| KESIMPULAN DAN SARAN .....   | 47 |
| A. Kesimpulan .....  | 47 |
| B. Saran .....   | 47 |

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 1. Rincian Data Jumlah Narapidana LAPAS Perempuan Kelas II-A Semarang.....       | 28 |
| Tabel 2. Blueprint Skala Penerimaan Diri .....   | 31 |
| Tabel 3. Blueprint Skala Dukungan Sosial .....   | 31 |
| Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Penerimaan Diri.....                                      | 35 |
| Tabel 5. Blueprint Skala Dukungan Sosial .....   | 36 |
| Tabel 6. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Penerimaan Diri ..... | 37 |
| Tabel 7. Penomoran Ulang Aitem Skala Penerimaan Diri .....                             | 37 |
| Tabel 8. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Dukungan Sosial.....  | 38 |
| Tabel 9. Penomoran Ulang Aitem Skala Dukungan Sosial .....                             | 39 |
| Tabel 10. Norma Kategorisasi Skor .....  | 41 |
| Tabel 11. Deskripsi Skor Pada Skala Penerimaan Diri.....                               | 41 |
| Tabel 12. Norma Kategorisasi Skala Penerimaan Diri .....                               | 42 |
| Tabel 13. Deskripsi Skor Pada Skala Dukungan Sosial.....                               | 42 |
| Tabel 14. Norma Kategorisasi Skala Dukungan Sosial .....                               | 43 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|   |     |
|---|-----|
| Lampiran A. Skala Uji Coba.....   | 53  |
| Lampiran B. Tabulasi Data Skala Uji Coba.....                                 | 60  |
| Lampiran C. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba .... | 81  |
| Lampiran D. Skala Penelitian .....  | 89  |
| Lampiran E. Tabulasi Data Skala Penelitian.....                               | 96  |
| Lampiran F. Analisis Data .....   | 121 |
| Lampiran G. Dokumentasi Penelitian.....                                       | 125 |
| Lampiran H. Dokumentasi Penelitian.....                                       | 128 |



## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 1. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Penerimaan Diri..... | 42 |
| Gambar 2. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Dukungan Sosial..... | 43 |



# HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI NARAPIDANA LAPAS PEREMPUAN KELAS II-A SEMARANG

Oleh:

**Lita Putri Setyowati**

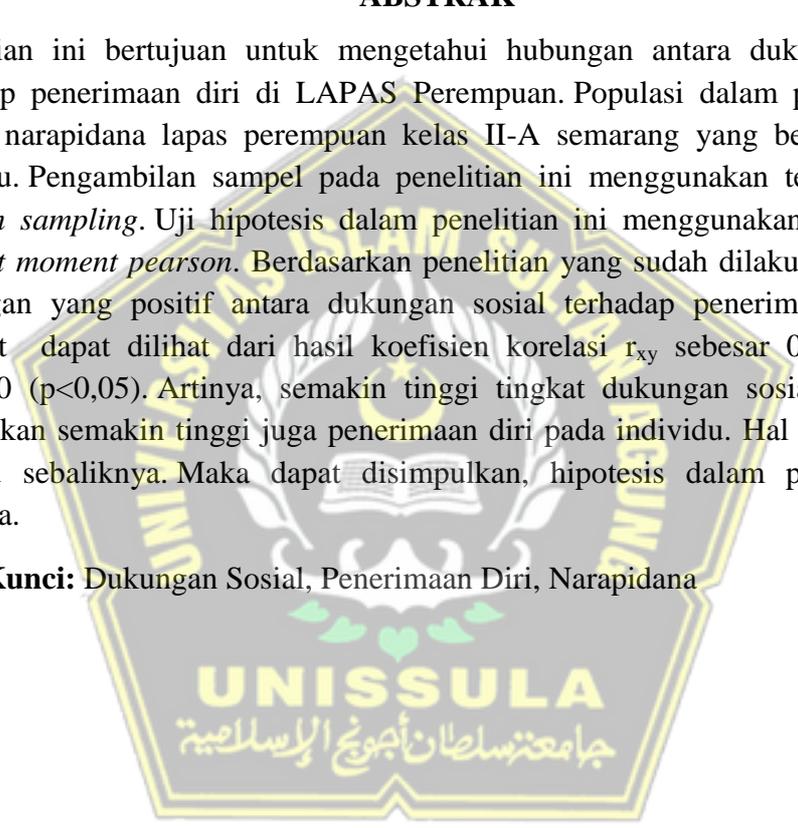
Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: litaaaaputri@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri di LAPAS Perempuan. Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana lapas perempuan kelas II-A Semarang yang berjumlah 254 individu. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment pearson*. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,728 dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Artinya, semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang ada, maka akan semakin tinggi juga penerimaan diri pada individu. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya. Maka dapat disimpulkan, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

**Kata Kunci:** Dukungan Sosial, Penerimaan Diri, Narapidana



# THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND SELF-ACCEPTANCE OF FEMALE PRISON INMATES CLASS II-A SEMARANG

By:

**Lita Putri Setyowati**

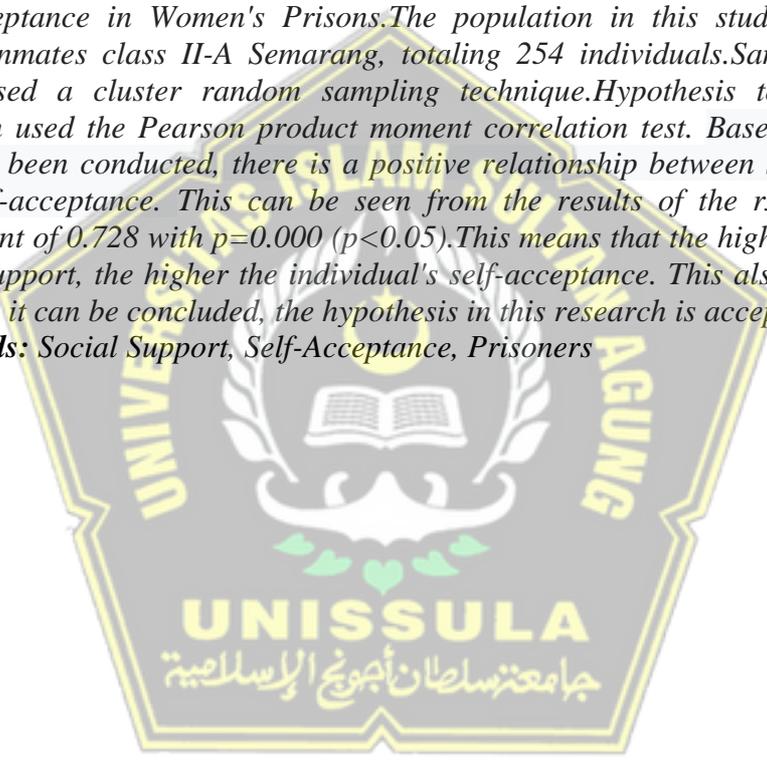
*Faculty of Psychology, Universitas Islam Sultan Agung Semarang*

Email: litaaaaputri@gmail.com

## ABSTRACT

*This research aimed to determine the relationship between social support and self-acceptance in Women's Prisons. The population in this study was female prison inmates class II-A Semarang, totaling 254 individuals. Sampling in this study used a cluster random sampling technique. Hypothesis testing in this research used the Pearson product moment correlation test. Based on research that has been conducted, there is a positive relationship between social support and self-acceptance. This can be seen from the results of the rxy correlation coefficient of 0.728 with  $p=0.000$  ( $p<0.05$ ). This means that the higher the level of social support, the higher the individual's self-acceptance. This also applies vice versa. So it can be concluded, the hypothesis in this research is accepted.*

**Keywords:** Social Support, Self-Acceptance, Prisoners



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Narapidana didefinisikan sebagai seseorang yang kebebasannya hilang dalam jangka waktu sementara sebab ia harus melaksanakan hukuman pidana di suatu Lembaga Perasyarakatan. Seringkali masyarakat umum salah dalam memaknai permasyarakatan seperti yang tercantum dalam pasal 1 ayat 5 UU No. 12 tahun 1995, di mana individu memandang narapidana yang tengah menjalani masa hukumannya sebagai seseorang yang tidak lagi mempunyai hak untuk merdeka seperti manusia sebagaimana mestinya yang tidak terjerat hukuman pidana (Kusumaningsih, 2017). Ditinjau dari sisi hak dan kewajiban, sebenarnya tidak ada perbedaan antara narapidana perempuan ataupun laki-laki. Namun, apabila ditinjau dari sisi psikologis terdapat perbedaan dari kedua gender tersebut, kondisi emosi dan kesehatan mentalnya pun juga turut berbeda. Buttefield (Sum et al., 2017) menyatakan jika narapidana dengan jenis kelamin perempuan dipercaya lebih rentan terkena penyakit mental dibanding narapidana berjenis kelamin laki-laki.

Data yang tercatat di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Perempuan Semarang, terdapat 285 narapidana perempuan yang ditahan, meningkat dari jumlah sebelumnya sebanyak 251 orang. Peningkatannya mencapai 13,55%. Sementara itu, di Lapas kelas 1 Semarang, berdasarkan data peningkatannya sebesar 2,06%. Peningkatan jumlah narapidana perempuan sebesar 13,55% lebih tinggi di tahun 2019 sampai 2021. Oleh karena itu, perkembangan pesat lebih terjadi pada narapidana perempuan yang ditahan di Lapas Perempuan Semarang (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2021).

Stigma masyarakat terhadap perempuan yang masuk penjara muncul dari beberapa hal, salah satunya adalah stereotip gender yang menghubungkan peran perempuan dengan peran tradisional seperti ibu dan pendamping, sehingga ketika perempuan terlibat dalam perilaku kriminal, ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap ekspektasi tersebut. Selain itu, ketidaksetaraan gender dalam sistem peradilan pidana dan kurangnya pemahaman tentang masalah khusus narapidana

perempuan dapat memperkuat pandangan negatif masyarakat. Banyak perempuan narapidana juga memiliki latar belakang yang melibatkan pengalaman kekerasan dan trauma, yang mungkin telah memengaruhi tindakan kriminal individu, tetapi kurangnya empati atau pemahaman masyarakat dapat mengaburkan latar belakang ini. Representasi *sensationalist* perempuan narapidana dalam media dan budaya populer juga dapat memengaruhi persepsi publik, menciptakan citra negatif yang lebih dalam. Akibatnya, perempuan yang keluar dari penjara menghadapi tantangan reintegrasi yang lebih rumit, termasuk kesulitan dalam mencari pekerjaan dan dukungan sosial, yang dapat diperparah oleh stigma ini (N. S. Putri dkk., 2020).

Terdapat sejumlah faktor yang bisa memberikan pengaruh pada alasan mengapa perempuan mengalami peningkatan yang lebih signifikan dalam jumlah narapidana yang ditahan di Lapas Perempuan Semarang. Berikut adalah beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi diantaranya faktor sosial-ekonomi, faktor psikologis, faktor lingkungan, faktor hukum dan kebijakan. Beberapa hukum dan kebijakan mungkin diskriminatif terhadap perempuan atau tidak memperhitungkan perbedaan gender dalam sistem peradilan pidana (Meilya dkk., 2020).

Semakin meningkatnya kehadiran perempuan dalam lingkaran kejahatan, termasuk dalam beberapa aksi terorisme yang melibatkan bom bunuh diri, menunjukkan bahwa perempuan juga telah terlibat sebagai pelaku kejahatan, terutama yang berjangkauan antarnegara. Sebagai contoh, baru-baru ini di Aceh Timur seorang ibu rumah tangga ditangkap karena menjual pil ekstasi atas perintah seorang pria yang berstatus tersangka pengedar sabu-sabu. Faktor-faktor pendorong yang dapat memicu perempuan melakukan tindakan kejahatan termasuk alasan psikis seperti rasa dendam atau sakit hati, rasa cemburu, serta faktor ekonomi dan lingkungan. Terdapat banyak kasus di mana perempuan ditangkap karena terlibat dalam kejahatan seperti penodongan, perampasan kendaraan bermotor, pembunuhan, dan otak dari perampokan (Hasyim, 2018).

Faktanya menjadi narapidana tidak mudah bagi individu karena yang tadinya bebas kini harus hidup di dalam penjara dan menyandang status sebagai

narapidana tidak mudah bagi setiap orang terutama pada perempuan, sehingga individu membutuhkan waktu untuk dapat beradaptasi dengan status barunya sebagai seorang. Menyandang predikat sebagai narapidana tentu bukan hal yang mudah, melainkan beban yang harus dipikul seorang narapidana. Terlebih jika adanya stigma negatif masyarakat akan kehadiran dirinya jika kembali di masyarakat. Seorang narapidana harus memiliki kekuatan untuk bertahan, beradaptasi dari kesulitan, dan penerimaan diri terhadap masa lalu.

Penerimaan diri sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis di mana seseorang mengenali, menerima, dan merangkul berbagai aspek dari diri individu sendiri, termasuk identitas, nilai-nilai, kelebihan, dan kekurangan. Hal ini mencakup cara individu melihat diri individu sendiri, harga diri, dan tingkat kepuasan pada dirinya. Penerimaan diri yang positif dapat membantu individu merasa lebih bahagia, memiliki hubungan yang lebih sehat, dan lebih mampu mengatasi tantangan dalam hidup, sementara penerimaan diri yang negatif dapat mengarah pada masalah psikologis dan sosial, seperti depresi, kecemasan, dan isolasi sosial (Aji, 2016).

Menurut suatu penelitian, penerimaan diri pada narapidana perempuan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung seperti memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, dukungan yang konsisten dari keluarga terdekat, lingkungan baru yang menyenangkan di dalam penjara, dan kemampuan *social skill* yang baik (Tania & Hernawaty, 2018).

Penerimaan diri pada narapidana sangat penting karena dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional individu selama menjalani masa hukuman di dalam lapas. Penerimaan diri dapat membantu narapidana untuk menerima keadaan dirinya dan mengurangi stres dan kecemasan yang mungkin individu alami selama menjalani masa hukuman di dalam lapas (Permadin, 2018). Selain itu, penerimaan diri dapat membantu untuk memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, sehingga individu dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan meningkatkan kualitas hidup individu setelah bebas dari lapas. Penerimaan diri pada narapidana perempuan di lapas juga dapat dipengaruhi oleh program-program yang diselenggarakan oleh lapas, seperti program agama

(Sandini, 2014). Dengan demikian, penerimaan diri untuk narapidana dinilai sangat krusial dalam rangka membantu individu mengatasi stres dan kecemasan, meningkatkan kualitas hidup, membangun relasi sosial yang lebih positif, serta mempercepat proses rehabilitasi.

Hasil penelitian Universitas Airlangga menjelaskan bahwa berbagai faktor yang mendukung penerimaan diri pada narapidana perempuan mencakup mempunyai penilaian positif mengenai diri sendiri, dukungan keluarga yang konsisten, lingkungan yang menyenangkan di dalam penjara, dan kemampuan *social skill* yang baik. Sebaliknya, faktor yang menghambat proses penerimaan diri yakni penilaian negatif mengenai diri sendiri. Penerimaan diri memiliki peran penting dalam membantu menciptakan suasana hati yang lebih baik, meningkatkan emosi positif dan kepercayaan diri, serta dapat membantu mengurangi gejala depresi dan kecemasan. Hal ini karena penerimaan diri dapat membantu seseorang untuk tidak mengkritik dirinya sendiri, tidak merasa perlu mendapat pengakuan dari orang lain, dan memperbaiki kekurangan diri untuk mencapai kemajuan positif (Ardilla & Herdiana, 2013).

Berikut akan disajikan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti bersama dengan sejumlah narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Semarang. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 31 Mei 2024, narapidana perempuan berinisial (AG) menjelaskan:

*“Saya di sini (lapas) itu udah sekitar 2 bulan mbak, masih ga terlalu lama sih, tapi ya disebut kayak jadi narapidana kan cap nya menurut saya berat banget ya mbak, kayak jadi punya label kriminal yang serem gitu padahal saya ndak ngelakui pembunuhan apa gimana gitu. Saya disini masih adaptasi mbak, mau ga mau kan kudu interaksi sama temen sel lainnya kan. Tapi disini jujurnya temen sel saya kurang bisa buat diajak cerita, malahan disebut lebay atau malah adu nasib. Ya mau gamau saya kudu ngalah mbak, kalo nggak nanti dikira orang aneh gitu”*

Hasil wawancara terhadap narapidana perempuan yang berinisial (CY) menjelaskan:

*“Sejujurnya saya kecewa dengan orang tua saya kenapa pada saat terjadi perselisihan antara saya dan tante saya orang tua saya justru diam seakan membenarkan semua apa yang dikatakan oleh tante saya, padahal sangat jelas ayah saya mengetahui kejadian sebenarnya. Saya disini hanya ingin membela orang tua saya tapi justru saya yang menjadi korban dan*

*mendapatkan hukuman sosial ketika nanti saya dinyatakan bebas. HAHA mantan napi itu perkataan yang sudah jelas diberikan pada saya nanti. Tapi sedikit semangat dari sahabat saya sedikit membuat saya mencoba menerima apa yang seharusnya saya terima hari ini dan besok. Afirmasi dari sahabat saya membuat saya sadar kalo semangat ngga harus dari orangtua karena nyatanya ketika saya berada dalam permasalahan ini tidak ada sedikitpun usaha untuk menemani dan memberi semangat. saya disini itu udah sekitar 4 bulan mbak, tapi temen temen sel saya lebih ke orang yang kayak ga meduliin orang lain, penting diri sendiri kelar gitu.”*

Hasil wawancara terhadap narapidana perempuan yang berinisial (S) menjelaskan:

*“saya ngerasa nggak perlu masuk disini mbak, saya ngerasa nggak salah tapi malah dulu dijebak kayak yang salah nyengir nyengir pas abis vonis kemarin. Disini saya udah sekitar 1 tahun mbak sejak vonis, masih 1 tahun lagi nanti kelar. Kalo petugas disini ya emang agak galak, beberapa temen sel itu punya sifat unik mbak, ada yang mau dengerin cerita atau kek tuker cerita gitu, ada juga yang emang keras gitu gamau diajak apapun kecuali bahas makanan besok / kegiatan besok apa gitu. Saya ya disini Cuma bisa maksimalin apa yang ada biar saya disini nggak edan, keluarga jarang kesini keknya juga gegara malu anaknya masih muda tapi malah di bui. Ya biar ga gila aku mau ga mau ya kalo ada cara biar tenang bisa ngajak orang cerita atau diem aja cukup.”*

Dari wawancara yang sudah dilaksanakan dengan sejumlah narapidana perempuan di Lapas Perempuan Kelas II-A Semarang dapat ditarik kesimpulan jika terlihat penerimaan diri subjek sebagai narapidana diberikan pengaruh oleh persepsi diri yang buruk dan diperburuk dengan dukungan sosial yang kurang baik pada lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut juga didapati bahwa permasalahan penerimaan diri sangat erat kaitanya dengan dukungan sosial yang memiliki peran penting dalam membantu narapidana perempuan menerima kondisi individu sebagai narapidana dan hidup di dalam Lapas. Walaupun beberapa narapidana merasa kecewa dengan kurangnya dukungan dari keluarga, individu menemukan semangat dan dukungan dari sahabat di dalam Lapas. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengungkap lebih jauh tentang pentingnya penerimaan diri dan dukungan sosial pada narapidana perempuan.

Hasil wawancara yang dilakukan diatas sesuai dengan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yang dikemukakan oleh Sari dan Nuryoto dalam

(Pramesti, 2021), yaitu faktor pendidikan dan faktor dukungan sosial. Faktor pendidikan menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai tingkatan pendidikan yang lebih tinggi biasanya akan memiliki tingkatan kesadaran yang lebih juga terhadap hadirnya sebuah permasalahan, sehingga mampu mengantisipasi dengan baik. Di sisi lain, faktor dukungan sosial menjelaskan bahwa adanya dukungan sosial dapat memperbesar peluang individu untuk memperoleh perlakuan yang baik dan dapat menghadirkan rasa kesenangan karena terbebas dari masalah yang dialami sehingga berdampak pada penerimaan diri yang positif.

Kondisi psikologis yang didapatkan oleh para narapidana seringkali mengarah ke kondisi negatif, seperti adanya rasa *loneliness* yang melekat dengan keterasingan dikarenakan adanya kondisi baru yang mengharuskan individu untuk dipisahkan dari keluarga maupun lingkungan. Tekanan psikologis yang signifikan seringkali menjadikan individu untuk merasa terkurung akan kecemasan, stres, maupun depresi. Dengan adanya banyaknya perbedaan kebiasaan maupun lingkungan yang baru, para narapidana membutuhkan media untuk sekedar mengalihkan diri dari keterpurukan maupun hanya sekedar untuk menjaga diri untuk tidak menjadi “rusak” di lapas. Maka dari itu, dukungan sosial menjadi salah satu hal yang dibutuhkan oleh narapidana untuk dapat bertahan diri.

Faktor eksternal mencakup dukungan sosial yang datang dari individu lain, sedangkan faktor internal mencakup kepercayaan, pengalaman di masa lalu, dan penilaian diri. Dukungan sosial yang bersifat positif bisa membantu meningkatkan penerimaan diri seseorang. Teori Psikologi Sosial juga menyatakan jika adanya dukungan sosial bisa menolong pembangunan identitas dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Dukungan sosial juga bisa menolong menekan stres dan menaikkan kesejahteraan psikologis. Hal ini dapat berdampak positif pada penerimaan diri narapidana lapas perempuan.

Dukungan sosial merupakan faktor yang mempengaruhi manusia untuk hidup dalam kelompok di dalam masyarakat. Dukungan sosial dapat berupa dorongan atau motivasi yang datang dari individu lain yang berguna untuk membantu seseorang yang sedang mengalami permasalahan atau tekanan,

sehingga orang tersebut bisa merasa dicintai, disayangi, dan dihargai (Sunan, 2023). Informasi ini diharapkan dapat menyumbangkan kebermanfaatannya bagi narapidana. Narapidana dapat merasakan dukungan sosial dari orang-orang terdekat individu. Sementara itu, mantan narapidana memerlukan jaminan keberlangsungan kehidupan sosial agar dapat meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi individu, dengan tujuan agar individu dapat memulai kehidupan baru yang lebih baik dan menyusun masa depan yang lebih gemilang.

Dukungan sosial yang didapatkan oleh narapidana perempuan tergolong masih minim sekalipun terdapat sejumlah penelitian yang menunjukkan jika individu menerima dukungan sosial yang positif lebih banyak dibandingkan dengan narapidana laki-laki. Pada kenyataannya, baik narapidana laki-laki ataupun perempuan cenderung mempunyai dukungan sosial yang buruk. Dukungan sosial yang baik memberikan banyak keuntungan bagi penerimanya, meliputi peningkatan kesehatan mental dan fisik serta membantu jalannya adaptasi diri ketika individu bebas dari hukuman pidana di Lapas. Sebaliknya, dukungan sosial yang negatif dapat berdampak merugikan bagi penerima (Milenia, 2021).

Dukungan sosial yang datang dari orang lain bisa membantu membangun hubungan interpersonal yang positif dan meningkatkan rasa aman dan nyaman pada diri narapidana lepas perempuan (Bandi & Soetjiningsih, 2020). *Cognitive Dissonance Theory* menyatakan bahwa orang cenderung mencari konsistensi antara pandangan dan perilaku individu (Yahya & Sukmayadi, 2020). Dukungan sosial yang datang dari orang lain bisa mendukung narapidana lepas perempuan untuk memperkuat pandangan positif tentang diri individu sendiri dan memperbaiki perilaku yang tidak diinginkan (Harmon-Jones, 2017). Kondisi tersebut dapat terjadi karena dukungan sosial dapat membantu membangun identitas dan meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental, membangun hubungan interpersonal yang positif, serta memperkuat pandangan positif tentang diri sendiri dan memperbaiki perilaku yang tidak diinginkan (Mahmudi & Suroso, 2014). Maka dari itu, dukungan sosial dinilai sebagai faktor yang krusial dalam membantu narapidana

lapas perempuan untuk meningkatkan penerimaan diri dan memperbaiki kondisi psikologis individu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Achour & Nor (2014) mengatakan bahwa dukungan sosial teman dan orang-orang penting lainnya disekitar lingkungan dapat memberikan perasaan aman bagi individu sehingga dapat melakukan strategi coping untuk bangkit dalam keterpurukan, perasaan nyaman akan mendorong individu dalam mengungkapkan kesulitan yang sedang dihadapi (*self-disclosure*).

Penelitian terdahulu yang relevan dari (Permadin, 2018) yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II-A Tangerang”. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan positif dengan penerimaan diri narapidana di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II-A Tangerang. Narapidana yang mendapatkan dukungan dari keluarga cenderung mempunyai penerimaan diri yang lebih baik daripada narapidana yang tidak mendapatkannya. Dukungan sosial dari keluarga dapat memberikan rasa percaya diri dan motivasi bagi narapidana untuk memperbaiki diri dan memperbaiki hubungan dengan lingkungannya setelah keluar dari penjara.

Penelitian ini memiliki perbedaan pada penelitian sebelumnya yang terletak di variabel bebas. Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel bebas seperti harga diri, penyesuaian diri, kompetensi interpersonal, kecemasan, dan kepercayaan diri sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel bebas dukungan sosial. Penelitian sebelumnya menggunakan subjek remaja, lanjut usia, dan individu pasca perceraian orang tua sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek narapidana perempuan di LAPAS Kelas II-A Semarang. Penelitian ini secara khusus berfokus pada penerimaan diri dan dukungan sosial dari teman yang sudah dianggap sebagai keluarga dikarenakan kurangnya keterlibatan keluarga yang merupakan aspek penting dari kesejahteraan psikologis.

Melihat dari penjabaran permasalahan di atas, peneliti berminat untuk melakukan suatu kajian dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Narapidana Lapas Perempuan”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam riset ini yakni: “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada narapidana LAPAS Perempuan Kelas II-A Semarang?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Riset ini bertujuan untuk “Mengetahui hubungan antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada narapidana LAPAS Perempuan Kelas II-A Semarang”.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Riset ini diharapkan bisa menyumbangkan informasi, ilmu pengetahuan, dan saran pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya di lingkup psikologis sosial dan klinis.

#### 2. Manfaat Praktis

Riset ini diharapkan bisa menyumbangkan informasi pada narapidana LAPAS Perempuan Kelas II-A Semarang mengenai peran penting dari penerimaan diri guna menjaga mental individu tetap sehat. Riset ini juga diharapkan bisa menyumbangkan informasi pada masyarakat umum dan keluarga mengenai pentingnya menghadirkan dukungan sosial untuk narapidana.

**BAB II**  
**LANDASAN TEORI**  
**A. Penerimaan Diri**

**1. Pengertian Penerimaan Diri**

Aryanti dalam (Sanjaya, 2021) mendefinisikan penerimaan diri yakni individu yang selalu terbuka pada berbagai pengalaman yang terjadi dihidupnya dan bisa menerima semua kritikan ataupun saran yang diberikan oleh orang lain. Penerimaan diri merupakan sebuah langkah yang harus dilewati oleh setiap orang sebab melalui fase inilah setiap individu akan terbantu untuk menyesuaikan diri dimanapun, terlebih hal ini termasuk dalam aspek kesehatan.

Menurut Chaplin dalam (Nihayah dkk., 2021) penerimaan diri atau *self acceptance* yakni sikap yang ditunjukkan karena merasa puas akan dirinya sendiri pada berbagai kualitas dan bakat yang dimiliki serta mengakui kelemahan diri sendiri. Seseorang dengan penerimaan diri digambarkan sebagai seseorang yang bisa menerima kodrat hidupnya. Seseorang harus bisa menerima dirinya sendiri secara penuh sebagai suatu individu yang menyenangkan dan berharga.

Hurlock dalam (Utami & Wideasavitri, 2013), mengartikan *self-acceptance* atau penerimaan diri yakni “*the degree to which an individual having considered its personal characteristics, is able and willing to live with them*” yang dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai tingkatan yang menggambarkan seseorang sudah melakukan berbagai pertimbangan pada ciri khusus dirinya, merasa bisa dan mau hidup dengan segala hal dalam dirinya tersebut. Saat seseorang bisa menerima dirinya sendiri, maka akan terbentuk suatu sikap yang bersifat positif pada kondisi yang tidak mengenakkan, sehingga menjadikan seseorang akan memiliki kemampuan untuk melihat suatu kondisi dari sudut pandang lain dan bertindak rasional, tidak mudah menyerah atau menghindari kondisi tidak menyenangkan tersebut, individu yang bisa menerima dirinya akan menemukan solusi dari problematika yang

tengah dihadapinya (Lorita, 2020). Seseorang yang memiliki penerimaan diri tinggi biasanya menjadi kurang peduli akan kelemahan yang dimiliki, sebaliknya individu bisa membalik keadaan dengan menjadikan kelemahan tersebut sebagai pondasi kekuatan dalam mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki (Ardilla & Herdiana, 2013).

Menurut Berger (Qonita & Dahlia, 2019) penerimaan diri yakni evaluasi yang dilakukan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri yang tidak diintervensi oleh lingkungan luar, memiliki keyakinan dalam menjalani kehidupan, memiliki tanggung jawab, bisa menampung masukan dan kritik secara objektif, tidak menyalahkan diri sendiri mengenai perasaan yang dirasakan pada individu lain, tidak merasakan jika dirinya ditolak, tidak menganggap diri sendiri berbeda dengan individu lain, tidak merasa rendah diri dan malu. Penerimaan diri juga disebut sebagai penemuan karakter di dalam diri yang memicu terbentuknya karakter rendah hati dan integritas.

Shereer (Martini et al., 2012) berpendapat penerimaan diri yakni suatu sikap yang ditunjukkan ketika melakukan penilaian pada diri sendiri dan kondisi yang dialami dari kaca mata objektif menerima kelemahan dan kekuatan. Menerima diri sendiri artinya memiliki kesadaran, pemahaman, dan penerimaan sebagaimana adanya yang diikuti dengan kemauan dan kecakapan untuk selalu menjadikan diri berkembang sehingga bisa menjalani kehidupan dengan baik dan bertanggung jawab penuh. Gangguan yang didapatkan saat individu memulai untuk mengembangkan diri sering muncul disaat terdapat beberapa perubahan baik dari internal maupun eksternal.

Berdasarkan uraian diatas bisa ditarik kesimpulan jika penerimaan diri yakni sebuah keadaan yang menggambarkan bagaimana seseorang mampu menerima dirinya apa adanya, termasuk menerima semua kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya. Proses penerimaan diri melibatkan pengakuan dan penerimaan terhadap realitas diri sendiri, baik itu aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Penerimaan diri tidak berarti bahwa seseorang harus puas dengan diri dan berhenti berkembang, tetapi lebih kepada mengakui dan menerima keadaan diri saat ini sebagai titik awal untuk pertumbuhan dan

perkembangan lebih lanjut. Melalui penerimaan diri seseorang akan mempunyai harga diri yang sehat dan mampu menjalani hidup dengan lebih positif dan produktif.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock (2013) menjelaskan jika faktor penerimaan diri terbagi ke dalam dua kelompok, yakni internal dan eksternal yang akan dijelaskan berikut ini:

Faktor internal yang mempengaruhi penerimaan diri, seperti:

- a. Pemahaman diri (*self understanding*). Keaslian, realitas, dan kejujuran adalah karakteristik pemahaman diri dan persepsi diri. Penerimaan diri meningkat dengan peningkatan pemahaman diri.
- b. Tidak adanya stres yang berat. Ketika tidak banyak tekanan emosional atau stres, orang akan bekerja lebih optimal, tenang, bahagia, dan peduli dengan lingkungan daripada diri sendiri.
- c. Harapan yang realistis. Saat orang mempunyai sebuah harapan yang didasarkan pada kerealistisan tentang apa yang mampu dirinya capai, hal ini akan berdampak pada kepuasan yang akan dirasakan nantinya, di mana ini termasuk dalam inti dari penerimaan diri. Kepuasan menjadi wajar bila di lakukan tanpa bantuan pihak lain.
- d. Perspektif diri yang luas. Mengembangkan pemahaman diri akan lebih mudah bagi seseorang yang menilai dirinya dengan sudut pandang yang serupa dengan individu lain.
- e. Pengaruh keberhasilan. Sementara orang yang mengalami keberhasilan akan menghasilkan penerimaan diri, sebaliknya pengalaman kegagalan dapat menyebabkan perlawanan atau penolakan diri.
- f. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Evaluasi diri yang positif dan penerimaan diri akan dihasilkan dari perilaku ini. Masa kanak-kanak adalah saat praktik membantu yang paling efektif terjadi.

- g. Konsep diri yang stabil. Suatu individu akan memandang dirinya secara inkonsisten kecuali mempunyai konsep yang baik mengenai dirinya sendiri.

Faktor eksternal yang mempengaruhi penerimaan diri, seperti:

- a. Tingkah laku sosial yang mendukung (dukungan sosial). Lingkungan sosial bisa mempengaruhi perilaku suatu individu. Suatu individu akan bisa melakukan penerimaan pada dirinya dengan lebih optimal jika hidup dalam lingkungan sosial yang mendukung.
- b. Pendidikan yang baik sebagai seorang anak. Pembinaan yang baik ketika masa kanak-kanak di lingkungan sekolah dan rumah dinilai penting karena masa kanak-kanak adalah masa dimana manusia belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan kehidupan.
- c. Tidak ada hambatan lingkungan. Hambatan ras, gender, atau agama, di antara faktor lingkungan lainnya, dapat menghalangi kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan yang realistis. Seseorang akan dapat memenuhi permintaannya jika hambatan ini dapat dihilangkan dan jika keluarga, rekan kerja atau orang lain di lingkungan terdekatnya menginspirasi diri untuk mencapai tujuan.

(Nurhasyanah, 2012) menjelaskan beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh pada penerimaan diri suatu individu, meliputi:

- a. Pemahaman Diri, kemampuan untuk memahami diri sendiri, termasuk kelebihan dan kekurangan, nilai-nilai, dan keinginan. Pemahaman diri yang baik dapat membantu individu melakukan penerimaan pada dirinya sendiri dengan lebih baik.
- b. Harapan yang Realistis, membangun suatu harapan yang sesuai dengan kenyataan dapat mendukung penerimaan diri. Harapan yang realistis membantu mencegah kekecewaan yang berlebihan dan memberikan landasan positif untuk penerimaan diri.
- c. Gangguan Emosional, keseimbangan emosional memainkan peran penting dalam penerimaan diri. Gangguan emosional seperti depresi atau kecemasan dapat mempengaruhi cara individu melihat diri sendiri.

- d. Perspektif Diri yang Luas, memandang diri dari sudut pandang yang lebih luas dapat membantu individu melihat peran dan kontribusi diri dalam konteks yang lebih besar, yang bisa menaikkan tingkat penerimaan diri.
- e. Pengaruh Keberhasilan, rasa akan pencapaian dan kebanggaan dapat memberikan rasa yakin dengan motivasi diri yang memicu diri untuk dapat menerima diri dengan bantuan dari lingkungan yang mendukung serta citra diri yang positif.
- f. Konsep Diri yang Stabil, mempunyai konsep diri yang stabil berarti memiliki gambaran diri yang konsisten dan tidak terlalu fluktuatif. Hal ini dapat membantu individu menjaga penerimaan diri individu bahkan dalam situasi yang *challenging*.

Arthur T. Jersild (1963) mengatakan beberapa faktor yang memengaruhi penerimaan diri, yaitu:

- a. Usia, semakin matang dan dewasa usia pada individu maka semakin tinggi pula tingkat penrimaan dirinya
- b. Pendidikan, Tingkat pendidikan yang tinggi pada individu akan memiliki kesempatan dalam meningkatkan potensi dan kemampuan sehingga individu akan merasa puas akan dirinya yang berpengaruh pada penerimaan dirinya.
- c. Keadaan Fisik, individu yang memiliki keadaan fisik yang baik dan sehat akan lebih mudah dalam penerimaan dirinya karena merasa percaya diri.
- d. Dukungan Sosial, keadaan lingkungan sosial individu baik positif maupun negatif akan memengaruhi kondisi psikologis individu dalam penerimaan dirinya.
- e. Pola Asuh Orang Tua, individu dengan pola asuh yang baik akan merasa dihargai sebagai anak dan cenderung menghargai dirinya sehingga individu akan melaksanakan norma-norma yang ada di masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penerimaan diri diantaranya usia, pendidikan, keadaan fisik, dukungan sosial,

pola asuh orang tua. Individu yang memiliki dukungan sosial yang positif maka cenderung memiliki penerimaan diri yang baik.

### 3. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Beberapa aspek yang dikembangkan oleh Sheerer (Marni & Yuniawati, 2015) menjelaskan beberapa ciri individu yang mempunyai penerimaan diri. Penjelasan mengenai hal tersebut yakni:

- a. Individu tidak menyalahkan diri sendiri, keterbatasan diri, atau kekuatan diri (individu bisa melakukan penerimaan pada kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya).
- b. Individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya dalam menghadapi persoalan (individu memiliki kepercayaan jika dirinya bisa berhadapan dengan segala masalah yang datang ke hidupnya).
- c. Individu menganggap dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain (individu mampu menghargai dirinya sendiri dan menganggap dirinya sepadan dengan orang lain).
- d. Individu tidak memiliki harapan saat bersama orang lain dan tidak menganggap dirinya aneh atau tidak normal (individu tidak menilai dirinya sendiri sebagai orang yang aneh dan tidak khawatir masyarakat akan menolak kehadirannya).
- e. Individu tidak merasa malu dan hanya fokus pada diri sendiri (individu merasa percaya diri dan hanya fokus memperbaiki diri menjadi lebih baik).
- f. Individu berani memikul tanggung jawab atas perilaku yang dilakukannya (individu mau mempertanggung jawabkan perbuatan yang telah dilakukan).
- g. Pujian dan kritik yang akurat diterima oleh individu secara objektif (individu sanggup menerima pujian maupun celaan dari orang lain secara keseluruhan dan mampu mengambil nilai positif dari hal tersebut).

Menurut Supratiknya dalam (G. G. Putri et al., 2013), penerimaan diri memiliki aspek seperti:

- a. Keterbukaan, menyatakan atau membuka pikiran, reaksi, dan perasaan diri sendiri kepada orang lain membutuhkan keberanian diri untuk terbuka, terkadang individu memiliki kecemasan pembukaan diri yang diperlihatkan seperti diterima atau tidak oleh orang lain. Jika diri sendiri menolak diri, maka pembukaan diri yang diketahui tidak lebih dari pengetahuan personal. Penerimaan diri yang baik akan kelebihan dan kekurangan diri sendiri bisa ditinjau berdasarkan bagaimana seseorang bisa menyayangi dan menghargai dirinya sendiri dan terbuka dengan individu lainnya.
- b. Kebutuhan Psikologis, seseorang yang memiliki daya psikologis yang baik pasti memiliki pandangan diri untuk bisa diterima, dihargai, dan disenangi oleh individu lain. Beberapa hal tersebut berlaku sebaliknya, seseorang yang melakukan penolakan pada dirinya sendiri umumnya tidak merasakan kebahagiaan dan tidak bisa membentuk dan menjaga relasi baik dengan individu lain.
- c. Penerimaan terhadap Orang Lain, individu dengan penerimaan diri yang baik umumnya dapat menerima orang lain dengan lebih baik. Pikiran yang positif mengenai diri individu pasti akan berdampak pada bagaimana individu tersebut berfikir tentang individu lainnya.

Dari sejumlah aspek yang telah dipaparkan, bisa ditarik kesimpulan bahwa aspek penerimaan diri yang akan digunakan dalam riset ini adalah aspek dari Supratiknya dalam (G. G. Putri et al., 2013) yaitu keterbukaan, kebutuhan psikologis, dan penerimaan terhadap orang lain.

## **B. Dukungan Sosial**

### **1. Pengertian Dukungan Sosial**

Saronson (Widiantoro dkk.,2019) mengartikan dukungan sosial sebagai sebuah perhatian atau kasih sayang yang berbentuk *support* atau semangat yang ditujukan untuk orang lain dengan maksud untuk memberi bantuan. Sementara itu Robert (Putri, 2020) mengatakan bahwa dukungan sosial yakni suatu tindakan yang memiliki tujuan guna memberi pertolongan

untuk orang lain ketika meminta bantuan. Bantuan yang didapatkan oleh seorang individu ketika membutuhkan pertolongan dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi oleh individu.

Baron dan Byrne (Adicondro & Purnamasari, 2011) mengatakan jika dukungan sosial yakni suatu kenyamanan berupa psikologis dan fisik yang berasal dari anggota keluarga atau teman. Rasa nyaman yang didapat oleh seorang individu ini didapat ketika individu berada dalam lingkungan keluarga dan teman yang bisa diartikan sebagai dukungan sosial. Seseorang yang mempunyai dukungan sosial akan memiliki kepercayaan pada lingkungan disekitarnya, di mana lingkungan tersebut mencakup keluarga, teman dekat, dan berbagai relasi dekat yang sedang dirasakan oleh individu.

Sarafino (Putri, 2020) menyatakan jika dukungan sosial yang didapatkan semakin tinggi akan menjadikan turunnya level kecemasan yang dirasakan oleh seseorang, hal itu berlaku sebaliknya. Individu yang menerima dukungan sosial akan memiliki level kecemasan yang relatif rendah dibandingkan dengan individu yang mendapatkan dukungan sosial minim.

Sunan (2023) menjelaskan dukungan sosial sebagai sebuah wujud pemberian penghargaan berupa dukungan atau pertolongan yang dibutuhkan oleh seseorang yang diterima dari lingkungan sosial. Dukungan sosial yang didapatkan oleh seseorang akan mengurangi tekanan yang dialami oleh individu. Dukungan sosial tentunya sangat penting bagi seorang individu, hal ini untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang individu agar bisa melewati berbagai fase dalam hidup. Dukungan sosial menjadi suatu pertahanan dalam diri setiap individu untuk bertahan dalam berbagai fase-fase sulit dalam hidup. Dukungan sosial diperlukan oleh setiap individu dalam usia berapapun.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, maka bisa ditarik kesimpulan jika dukungan sosial yakni sebuah wujud kasih sayang, perhatian, atau bantuan yang datang dari orang lain semacam lingkungan sosial, teman, dan keluarga. Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial akan memiliki tendensi untuk memiliki level kecemasan yang lebih rendah dan merasa lebih nyaman dalam lingkungan sosialnya. Dukungan sosial juga dianggap sebagai

bentuk pertahanan dalam menghadapi berbagai fase sulit dalam hidup. dengan demikian, dukungan sosial bisa dipahami sebagai hasil dari interaksi positif dengan lingkungan sosial yang memberikan dukungan, bantuan, dan penghargaan kepada individu.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Stanley (Adnan dkk., 2016) menyebutkan berbagai faktor yang memberikan pengaruh pada dukungan sosial, diantaranya yakni:

- a. Kebutuhan psikis, seseorang dengan masalah ringan dan berat biasanya akan berusaha menemukan dukungan sosial dari orang disekitarnya agar merasa dicintai dan dihargai.
- b. Kebutuhan sosial, dibandingkan dengan seseorang yang belum pernah bersosialisasi, seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri lebih dikenal di lingkup masyarakat. Seseorang dengan aktualisasi diri yang baik akan memiliki kecenderungan untuk selalu ingin diakui oleh masyarakat. Format penghargaan membutuhkan pengakuan orang lain untuk mencapai hal ini.
- c. Kebutuhan fisik, kebutuhan seperti sandang, pangan, dan tempat tidur dapat berdampak pada dukungan sosial. Jika kebutuhan fisik seseorang tidak terpenuhi, individu tidak memiliki dukungan sosial.

Reis & Collins (2015) mengungkapkan terdapat 3 faktor yang dapat memberikan pengaruh pada jalannya dukungan sosial seseorang, yakni:

- a. *Intimacy*, keberlanjutan hubungan sosial dan dukungan sosial lebih cenderung didapatkan melalui tingkat keintiman dalam interaksi sosial. Hubungan seseorang yang kian dekat akan memperbesar peluang diterimanya dukungan sosial dari orang bersangkutan.
- b. *Self-worth*, kedudukan harga diri seseorang dapat mempengaruhi cara individu menilai bantuan dari individu lain. Seseorang dengan harga diri yang tinggi mungkin melihat bantuan sebagai bentuk dukungan, sementara individu dengan harga diri rendah mungkin menganggap bantuan sebagai penurunan harga diri, menginterpretasikannya sebagai tanda ketidakmampuan.

- c. *Social Skills*, tingkat keterampilan sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh sejauh mana individu terlibat dalam lingkungan sosial. Seseorang yang memiliki jaringan sosial yang luas cenderung mempunyai tingkat kemampuan sosial yang tinggi, sementara individu dengan jaringan sosial yang terbatas mungkin mempunyai tingkat kemampuan sosial yang rendah.

Myers dalam (Suvak dkk., 2013) menjelaskan terdapat tiga faktor utama yang menjadikan seseorang membagikan dukungan sosial, seperti:

- a. *Empathy*, mempunyai kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain dengan maksud untuk mengantisipasi perasaan individu, dan memiliki motivasi untuk mengurangi penderitaan serta melakukan tindakan yang menaikkan kesejahteraan individu lain.
- b. *Social Value and Norma*, selama proses manusia bertumbuh dan berkembang, individu akan mendapatkan berbagai nilai dan norma sosial yang datangnya dari lingkungan sebagai sebagian integral dari pengalaman sosial individu. Berbagai norma dan nilai yang dimaksudkan sebelumnya akan memandu perilaku seseorang dan menjabarkan mengenai tanggung jawab seseorang dalam hidupnya. Di lingkup sosial, seseorang akan didorong untuk membagikan bantuan pada sesama guna memperkaya kehidupan sosial individu.
- c. *Social Exchange*, melibatkan hubungan yang bersifat timbal balik dalam perilaku sosial, termasuk pertukaran data, cinta, dan pelayanan. Keseimbangan yang terbentuk dalam pertukaran tersebut akan menciptakan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman dengan pertukaran saling menguntungkan tersebut akan menjadikan seseorang merasa lebih yakin jika orang lain juga akan memberikan dukungan dan pertolongan.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial antara lain kebutuhan sosial, kebutuhan psikis, *social value and norma*, *emphaty*, *intimacy*, *self-worth*, *social skills*, dan *social exchange*.

### 3. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Hause (Marni & Yuniawati, 2015) berpendapat jika dukungan sosial mempunyai 4 komponen, yakni:

- a. Dukungan informatif, mencakup bantuan pendidikan, termasuk pengaturan nasihat, arahan atau gagasan atau masukan.
- b. Dukungan emosional, diekspresikan sebagai bantuan untuk menunjukkan kehangatan dan kasih sayang serta kepercayaan pada orang lain. Kekuatan fisik dan keinginan untuk percaya pada orang lain untuk dapat mencintai dan merawat diri, serta membuat seseorang merasa nyaman, aman dan dicintai adalah bagian dari aspek emosional.
- c. Dukungan penghargaan, memberikan apresiasi atau penilaian positif, dorongan, antusiasme atau persetujuan atas ide atau pendapat individu, dan perbandingan positif dengan orang lain adalah sebuah bentuk dukungan penghargaan kepada orang lain.
- d. Dukungan instrumental, termasuk bantuan yang diberikan secara langsung, seperti meminjamkan uang atau menolong pekerjaan sehingga orang dapat menuntaskan tugasnya sendiri. Contoh dari aspek ini meliputi penawaran alat, perlengkapan dan fasilitas pendukung lainnya, serta kesempatan untuk memfasilitasi atau membantu orang lain.

Weiss (Arindawanti & Izzati, 2021) mengatakan bahwa terdapat enam aspek dalam dukungan sosial, yakni:

- a. *Attachment* (kelekatan) adalah suatu kedekatan secara emosional dan perasaan aman yang membuat individu memiliki kenyamanan.
- b. *Social integration* (integrasi sosial) adalah adanya rasa kepemilikan dalam suatu kelompok yang menjadikan munculnya peluang untuk melaksanakan suatu hal bersama-sama.
- c. *Opportunity for nurturance* (kesempatan turut mengasuh) adalah perasaan yang dirasakan oleh individu saat dirinya dipercaya oleh individu lain untuk memberikan pertolongan atas permasalahan yang dihadapi.

- d. *Reassurance of worth* (adanya sebuah pengakuan) adalah sebuah penghargaan yang diterima oleh individu atas keahlian atau kompetensi yang dipunyainya.
- e. *A sense of reliable* (adanya individu lain yang dapat diandalkan) adalah tersedianya bantuan dari individu lain saat seorang individu membutuhkan bantuan.
- f. *The obtaining of guidance* (nasehat atau bimbingan) adalah tersedianya arahan atau bimbingan dari individu lain untuk mendapat solusi atas suatu masalah.

Cohen dan McKay dan Wils (Shiddiq, 2013) mengatakan ada sejumlah aspek yang menyusun dukungan sosial, yakni:

- a. Dukungan emosional. Adalah aspek yang meliputi beberapa hal yang didapat oleh individu dari lingkungan sosialnya seperti empati, kepedulian dan perhatian. Individu akan merasa aman dan nyaman serta merasakan dicintai oleh lingkungan sosialnya.
- b. Dukungan penghargaan. Adalah penghargaan yang diterima oleh individu lewat ungkapan positif, persetujuan atas pikiran atau apa yang dirasakan oleh individu dan penilaian yang positif terhadap perbandingan dirinya dengan orang lain.
- c. Dukungan instrumental. Adalah pemberian bantuan berupa fasilitas atau kebutuhan individu baik berupa bantuan materil atau non materil.
- d. Dukungan informatif. Adalah pemberian pertolongan terhadap seseorang yang mencakup arahan, nasehat, informasi untuk individu.
- e. Dukungan jaringan sosial. Adalah adanya pengakuan terhadap keberadaan seseorang dalam sebuah kelompok, saling berbagi kebahagiaan dan kegiatan sosial yang melibatkan orang itu sendiri.

Berdasarkan aspek yang dipaparkan, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya aspek dukungan sosial yang akan dipakai di riset ini yakni aspek yang dikembangkan oleh Weiss (Arindawanti & Izzati, 2021) yaitu *attachment, social integration, opportunity for nurturance, reassurance of worth, a sense of reliable, dan the obtaining of guidance.*

### C. Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri

Menurut Hurlock dalam (Utami & Widiyasavitri, 2013), *self-acceptance* atau penerimaan diri didefinisikan sebagai tingkatan yang menggambarkan seseorang sudah melakukan berbagai pertimbangan pada ciri khusus dirinya, merasa bisa dan mau hidup dengan segala hal dalam dirinya tersebut. Saat seseorang bisa menerima dirinya sendiri, maka akan terbentuk suatu sikap yang bersifat positif pada kondisi yang tidak mengenakkan, sehingga menjadikan seseorang akan memiliki kemampuan untuk melihat suatu kondisi dari sudut pandang lain dan bertindak rasional, tidak mudah menyerah atau menghindari kondisi tidak menyenangkan tersebut, individu yang bisa menerima dirinya akan menemukan solusi dari problematika yang tengah dihadapinya.

Dukungan sosial diartikan oleh Saronson dalam (Widiantoro dkk.,2019) sebagai suatu perhatian atau kasih sayang yang berbentuk support atau semangat yang ditujukan untuk orang lain dengan maksud untuk menolong. Dukungan sosial di dalam konteks narapidana, tidak hanya dapat mengurangi tingkat kecemasan individu, tetapi juga memberikan landasan untuk membangun kembali kepercayaan diri dan mengatasi tantangan selama dan setelah masa hukuman.

Tingkat penerimaan diri pada narapidana juga diberikan pengaruh oleh adanya dorongan sosial bagaimana cara memberi dukungan emosional seperti memberikan kasih sayang sehingga narapidana merasa nyaman dan tenang, kemudian memberi dukungan penghargaan, seperti selalu memotivasi para narapidana untuk dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Hal tersebut membuat diri akan merasa lebih diperhatikan, nyaman, dan mempunyai ruang untuk membicarakan masalah diri, yang akan membuat beban psikologis yang terasa berat jika diri harus memikulnya sendiri. Demikian pula jika seseorang tidak menerima dukungan sosial maka beban yang dipikul akan terasa lebih berat yang dapat menyebabkan stres dan frustrasi di masa-masa sulit.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan jika terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri. Khususnya pada narapidana di China, tingkat penerimaan diri dan dukungan sosial masih sangat rendah (Huang dkk., 2020), padahal dukungan sosial adalah sat dari sekian faktor

pelindung untuk kondisi kesehatan mental narapidana. Kurang atau tidak adanya dukungan sosial pada banyak kasus akan berujung pada rendahnya penerimaan diri individu, sehingga dapat menyebabkan depresi (Vincke & Bolton, 1994) atau kondisi psikologis lainnya.

Kehidupan narapidana di penjara juga sangat diberikan pengaruh oleh sejumlah faktor seacam dukungan sosial dan penerimaan diri. Dukungan sosial sangat membantu narapidana untuk mengurangi risiko penyakit, meningkatkan kepuasan hidup, dan penyesuaian sosial saat berada di penjara (Sari dkk., 2022). Bagi narapidana, dukungan sosial mungkin dibutuhkan untuk menghindari perasaan bersalah dan mempertahankan kesejahteraan fisik dan mental (Goldstein dkk., 2009). Terlebih, individu yang baru saja mengalami kejadian negatif sangat membutuhkan dukungan sosial karena beberapa alasan, seperti (1) dapat menjadi faktor pelindung dari perilaku bunuh diri, (2) meningkatkan perasaan *belonging* (diterima dan berada), dan (3) dapat mengubah penilaian negatif atas diri sendiri, sehingga bisa meningkatkan penerimaan diri (Kleiman dkk., 2014).

Kenyataan di lapangan, sayangnya, tampaknya tidak mendukung kebutuhan para narapidana. Di Ghana, kebanyakan narapidana tidak menerima dukungan sosial dari keluarga mulai dari proses pengadilan sampai berada di dalam penjara (Yin dkk., 2021). Pada narapidana yang mendapatkan dukungan sosial, dikatakan bahwa dukungan sosial selama proses pengadilan sampai penahanan sangat memadai, karena (1) membuat narapidana merasa dihargai dan dicintai, (2) kehadiran keluarga walaupun tanpa bertatap muka sangat membuat narapidana merasa lebih berani, dan (3) membuat narapidana yakin bahwa masih ada orang lain yang bisa menerima individu. Dukungan sosial beserta pengaruhnya ini dapat membantu narapidana untuk menjalani proses penerimaan diri (Mefoh dkk., 2016).

Terlepas dari keluarga atau kerabat dekat, dukungan dari teman selama berada di penjara juga menjadi satu dari sekian faktor yang menguatkan penerimaan diri narapidana. Narapidana yang tidak membangun hubungan pertemanan di penjara dilaporkan kurang memiliki dukungan sosial yang kuat, yang menyebabkan kondisi mental dan psikologis individu saat berada di penjara

tidak cukup dalam membantu individu merasakan emosi positif yang dibutuhkan untuk menerima diri dan kondisi individu (Dadi dkk., 2019). Kurang atau tidak adanya dukungan sosial pada narapidana ini memiliki hubungan yang signifikan dengan perasaan didiskriminasi, perasaan bersalah, dan perasaan tidak berdaya untuk kembali ke keadaan diri individu seperti sebelumnya. Selain itu, jika narapidana tidak mendapatkan dukungan sosial, kesempatan individu untuk menerima diri dan kembali seperti diri individu sebelumnya 45% lebih rendah (Beer dkk., 2007).

Narapidana yang tidak diberi dukungan sosial mungkin disebabkan karena putusannya hubungan dengan keluarga atau masyarakat, atau kurangnya akses terhadap program-program yang membantu narapidana bersosialisasi di penjara dan mendapatkan koneksi dengan orang lain. Akhirnya, hal ini berpengaruh pada proses pembangunan penerimaan diri narapidana di dalam penjara, karena berpotensi dapat membuat individu merasa terisolasi dan kesulitan dalam menerima diri individu sendiri.

Secara umum, dapat dilihat bahwa individu akan cenderung membutuhkan dukungan sosial agar mampu mendapatkan penerimaan diri yang optimal dalam hidupnya. Dukungan sosial yang didapatkan oleh narapidana bisa meminimalisir berbagai efek psikologis yang diakibatkan oleh situasi diri dalam proses penerimaan diri, yang sejalan dengan pendapat dari (Permadin, 2018) yang mengatakan bahwa stres, depresi, dan gangguan kesehatan mental akan menurun jika mendapat dukungan sosial dari lingkungan sosial individu. Hal inilah yang mendasari adanya hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri narapidana LAPAS perempuan Kelas II-A Semarang.

#### **D. Hipotesis**

Mengacu pada berbagai penjelasan yang sudah dipaparkan, maka hipotesis yang dirumuskan dalam riset ini yakni: “Ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri narapidana LAPAS perempuan KELAS II-A Semarang”. Dukungan sosial yang diberikan semakin tinggi akan menjadikan penerimaan diri seorang narapidana akan kian tinggi pula. Begitupun berlaku

sebaliknya, Dukungan sosial yang diberikan semakin rendah akan menjadikan penerimaan diri seorang narapidana akan kian rendah pula.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan suatu perangkat yang sudah ditetapkan guna dikaji dan dilakukan penarikan kesimpulan yang digunakan sebagai objek dalam suatu riset (Sugiyono, 2016). Dalam riset ini akan terdapat dua jenis variabel, yakni variabel bebas dan terikat. Variabel bebas bertugas untuk menjelaskan atau memberikan pengaruh terhadap variabel lain. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang diberikan pengaruh atau variabel yang keberadaannya sebagai akibat dari variabel bebas (Sugiyono, 2016). Adapun identifikasi variabel dalam riset sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (Y) : Penerimaan Diri
2. Variabel Bebas (X) : Dukungan Sosial

#### **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional bertujuan guna menjabarkan suatu variabel atau istilah dalam suatu riset yang memiliki sifat operasional, yang akan mempermudah pembaca dalam memaknai suatu riset (Nursalam, 2015). Berikut ini akan dijabarkan definisi operasional setiap variabel yang akan dikaji dalam riset ini:

##### **1. Penerimaan Diri**

Penerimaan diri yaitu sebuah keadaan di mana suatu individu untuk menerima dan memahami atas kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Proses penerimaan diri melibatkan pengakuan dan penerimaan terhadap realitas diri sendiri, baik itu aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Penerimaan diri tidak berarti bahwa seseorang harus puas dengan diri dan berhenti berkembang, tetapi lebih kepada mengakui dan menerima keadaan diri saat ini sebagai titik awal untuk pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut. Dengan penerimaan diri, individu dapat memiliki harga diri yang sehat dan mampu menjalani hidup dengan lebih positif dan produktif. Aspek yang

akan dipakai dalam riset ini mengacu pada aspek yang dikembangkan oleh Supratiknya dalam (G. G. Putri dkk., 2013), yaitu keterbukaan, kebutuhan psikologis, dan penerimaan terhadap oranglain.

Perolehan skor penerimaan diri yang semakin tinggi akan menggambarkan jika semakin tinggi seseorang mengakui dirinya. Sedangkan, perolehan skor yang semakin rendah akan menggambarkan kecenderungan seseorang memiliki pengakuan diri yang buruk.

## 2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial yakni sebuah wujud perhatian, kasih sayang, atau pertolongan yang diberikan oleh individu lain, meliputi lingkungan sosial, teman, dan keluarga. Seseorang yang menerima dukungan sosial memiliki tendensi yang rendah untuk level kecemasan dirinya dan merasa lebih nyaman berada di lingkungan sosialnya. Dukungan sosial juga dianggap sebagai bentuk pertahanan dalam menghadapi berbagai fase sulit dalam hidup. Aspek yang akan dipakai dalam riset ini mengacu pada aspek yang dikembangkan oleh Weiss (Arindawanti & Izzati, 2021) yaitu *attachment*, *social integration*, *opportunity for nurturance*, *reassurance of worth*, *a sense of reliable*, dan *the obtaining of guidance*.

Perolehan skor dukungan sosial yang semakin tinggi akan menggambarkan jika semakin tinggi perasaan dihargai dan didukung oleh lingkungan sosialnya. Sedangkan, perolehan skor yang semakin rendah akan menggambarkan kecenderungan seseorang memiliki dorongan dan penghargaan perasaan yang rendah.

## C. Populasi, Sampel dan Sampling

### 1. Populasi

Populasi yakni area umum yang didalamnya terdapat subjek dengan karakteristik khusus yang dijadikan oleh penulis sebagai wilayah yang dipelajari dan melakukan penarikan kesimpulan (Arikunto, 2010). Populasi dalam riset ini yakni semua narapidana yang berada di LAPAS

perempuan Kelas II-A Semarang dengan total narapidana sejumlah 254 individu. Adapun detail dari jumlah narapidana di LAPAS tersebut yakni:

**Tabel 1. Rincian Data Jumlah Narapidana LAPAS Perempuan Kelas II-A Semarang**

| <b>Data Narapidana LAPAS Perempuan Kelas II-A Semarang 2023</b> |                  |               |
|---|------------------|---------------|
| <b>No</b>   | <b>Nama Blok</b> | <b>Jumlah</b> |
| 1   | Blok 1           | 29            |
| 2   | Blok 2           | 24            |
| 3   | Blok 3A          | 5             |
| 4   | Blok 3B          | 3             |
| 5   | Blok 3C          | 3             |
| 6   | Blok 3D          | 4             |
| 7   | Blok 4           | 27            |
| 8   | Blok 5           | 16            |
| 9   | Blok 6A          | 12            |
| 10  | Blok 6B          | 11            |
| 11  | Blok 6C          | 11            |
| 12  | Blok 7A          | 8             |
| 13  | Blok 7B          | 11            |
| 14  | Blok 7C          | 13            |
| 15  | Blok 8A          | 14            |
| 16  | Blok 8B          | 13            |
| 17  | Blok 8C          | 15            |
| 18  | Blok 8D          | 12            |
| 19  | Blok 9A          | 10            |
| 20  | Blok 9B          | 6             |
| 21  | Blok 10          | 4             |
| 22  | Blok CELL        | 2             |
| <b>Total</b>  |                  | <b>254</b>    |

## 2. Sampel

Sampel yakni sebagian anggota dari populasi dengan jumlah khusus yang diambil dari beberapa cara dengan karakteristik yang spesifik, jelas, dan tepat yang dapat mewakili populasi (Arikunto, 2010). Anggota sampel dalam riset ini akan ditetapkan dengan mengundi *cluster* yang terdapat dalam populasi penelitian (Setiawan, 2021). Dari hasil pengundian, didapatkan hasil undian 11 *cluster* pertama adalah Blok 3C, 7C, 6A, 6C, 3B, 3A, 4, 9B, 8B, 5, 2 sebagai subjek penelitian dengan jumlah 133 subjek. Selanjutnya 11 *cluster* kedua adalah 1, 3D, 6B, 7A,

7B, 8A, 8C, 8D, 9A, 10, CELL sebagai sampel *try out* dengan jumlah 121 subjek.

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dipakai di riset ini yakni *cluster random sampling*. *Cluster random sampling*, populasi terdiri dari kelompok-kelompok individu (Margono, 2005). Azwar (2012) *Cluster random sampling* suatu tata cara dalam penetapan anggota sampel yang dilakukan secara acak dengan mengelompokkan populasi ke dalam beberapa bagian (*cluster*), bukan kepada subjek secara individual. Pengelompokan tersebut mengacu pada beberapa karakteristik khusus. Cara pengambilan sampel *cluster random sampling* yaitu peneliti membuat undian yang berisikan nama blok di lapas perempuan lalu peneliti secara acak memilih 11 blok lapas yang akan digunakan untuk sampel penelitian dan sisanya digunakan untuk subjek *try out*. Adapun kriteria sampel dalam riset ini yakni narapidana perempuan yang diukur dengan kriteria utama sebagai penghuni LAPAS kelas II-A Semarang.

#### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menurut (Arikunto, 2010) yakni suatu tata cara yang dipakai oleh peneliti dalam menghimpun data yang diperlukan. Pengumpulan data bisa dilakukan melalui alat ukur yang dipakai sebagai media bantu. Dalam riset ini sendiri alat ukur yang dipakai yakni skala untuk mengukur tingkat penerimaan diri dan dukungan sosial narapidana lapas perempuan kelas II-A Semarang.

##### 1. Skala Perilaku Penerimaan Diri

Dalam riset ini, data penerimaan diri akan diukur memakai skala likert dengan empat alternatif jawaban dimulai dari sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), hingga sangat tidak sesuai (STS). Jenis pertanyaan dalam riset ini terdiri dari dua jenis, yakni pertanyaan *favorable* dan *unfavorable* yang diperoleh dari aspek perilaku penerimaan diri dari Supratiknya dalam (G. G. Putri dkk., 2013). Dalam

teori tersebut terdapat 3 aspek yang mendasarinya yaitu keterbukaan, kebutuhan psikologis, dan penerimaan terhadap oranglain. Berikut rincian *blueprint* variabel skala penerimaan diri dijelaskan sebagai berikut:



**Tabel 2. Blueprint Skala Penerimaan Diri**

| No           | Aspek                           | Jumlah Aitem     |                    | Jumlah    |
|--------------|---------------------------------|------------------|--------------------|-----------|
|              |                                 | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |           |
| 1            | Keterbukaan                     | 5                | 5                  | 10        |
| 2            | Kebutuhan Psikologis Penerimaan | 5                | 5                  | 10        |
| 3            | terhadap Orang Lain             | 5                | 5                  | 10        |
| <b>TOTAL</b> |                                 | <b>15</b>        | <b>15</b>          | <b>30</b> |

## 2. Skala Dukungan Sosial

Dalam riset ini, data dukungan sosial akan diukur memakai skala likert dengan empat alternatif jawaban dimulai dari sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), hingga sangat tidak sesuai (STS). Jenis pertanyaan dalam riset ini terdiri dari dua jenis, yakni pertanyaan *favorable* dan *unfavorable* yang diperoleh dari aspek dukungan sosial dari Weiss (Arindawanti & Izzati, 2021). Dalam teori tersebut terdapat 6 aspek yang mendasarinya yaitu *attachment*, *social integration*, *opportunity for nurturance*, *reassurance of worth*, *a sense of reliable*, dan *the obtaining of guidance*. Berikut rincian *blueprint* variabel skala dukungan sosial dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 3. Blueprint Skala Dukungan Sosial**

| No           | Aspek                             | Jumlah Aitem     |                    | Jumlah    |
|--------------|-----------------------------------|------------------|--------------------|-----------|
|              |                                   | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |           |
| 1            | <i>Attachment</i>                 | 4                | 4                  | 8         |
| 2            | <i>Social Integration</i>         | 4                | 4                  | 8         |
| 3            | <i>Opportunity for Nurturance</i> | 4                | 4                  | 8         |
| 4            | <i>Reassurance of Worth</i>       | 4                | 4                  | 8         |
| 5            | <i>A Sense of Reliable</i>        | 4                | 4                  | 8         |
| 6            | <i>The Obtaining of Guidance</i>  | 4                | 4                  | 8         |
| <b>TOTAL</b> |                                   | <b>24</b>        | <b>24</b>          | <b>48</b> |

## E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

### 1. Validitas

Validitas diartikan sebagai seberapa jauh suatu alat ukur dinilai akurat untuk melakukan fungsi pengukurannya (Azwar, 2012b). Suatu pengukuran akan dinyatakan memiliki validitas dengan tingkat yang tinggi apabila data yang dihasilkan dari pengukuran tersebut akurat dan bisa menggambarkan data yang sejalan dengan tujuan awal dilakukannya pengukuran (Azwar, 2012b).

Di dalam riset ini pengujian validitas akan memakai validitas isi yang dihitung dari uji kelayakan dan relevansi isi dari setiap aitem yang menjadi penjabaran dari indikator perilaku variabel yang dinilai. Validitas isi bisa didapatkan dari hasil analisis para *expert* dibidangnya, biasanya disebut dengan *expert judgement* yang dalam penelitian ini yakni Dosen Pembimbing peneliti (Azwar, 2012).

### 2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem yakni sejauh mana aitem tersebut bisa memberi perbedaan antar individu atau suatu kelompok individu dengan suatu atribut atau tidak mempunyai atribut yang diukur (Azwar, 2012). Dalam uji beda ini akan dilaksanakan pemilihan aitem yang didasarkan pada keselarasan fungsi alat ukur dengan fungsi ukur skala. Batasan dari kriteria dalam memilih suatu aitem yang mengacu pada korelasi total aitem yakni minimal senilai 0,30. Dengan nilai tersebut suatu aitem akan dikatakan berdaya beda tinggi, sedangkan  $r_{ix}$  atau  $r_i(x-i) < 0,30$  disebut berdaya beda rendah (Azwar, 2012).

### 3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur yakni sebesar apa hasil dari suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2012b). Koefisien reliabilitas berada dalam rentangan angka 0 – 1, di mana bisa diartikan jika perolehan nilai koefisien reliabilitas yang semakin dekat dengan angka 1 maka semakin reliabel alat ukur yang sedang diukur tersebut (Azwar, 2012b). Dalam riset

ini, metode analisis reliabilitasnya akan memakai formula *Cronbach Alpha* dengan media analisisnya berupa *software SPSS (Statistical Packages for Social Science)* versi 25.0. Alat ukur yang diukur yakni skala penerimaan diri dan Dukungan sosial.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data merujuk pada tahap analisis yang terjadi setelah semua data dari responden dan sumber data lain yang relevan dengan riset yang dilaksanakan telah terkumpul. Analisis data melibatkan pengelompokan data yang didasarkan pada variabel dan jenis responden. Selanjutnya, data yang telah terkumpul akan ditabulasikan sesuai dengan variabel yang terdapat pada semua responden yang terlibat, diikuti dengan penyajian data sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan oleh peneliti. Tahap selanjutnya melibatkan perhitungan data untuk merespons rumusan masalah yang diajukan (Ahyar et al., 2020). Dengan demikian, analisis tersebut memungkinkan untuk melakukan perhitungan yang diperlukan guna melakukan uji hipotesis yang dirumuskan dalam riset ini. Metode analisis data yang dipakai dalam riset ini yakni korelasi *Pearson*, yang juga dikenal sebagai korelasi *product moment Pearson*. Tujuan dari analisis dengan formula tersebut yakni guna mengukur tingkat korelasi linier antara variabel terikat dan variabel bebas. Teknik ini dapat diterapkan untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan hubungan antar dua atau lebih variabel. Maka dari itu, dalam riset ini media analisis data yang dipakai oleh peneliti berupa *software statistik SPSS (Statistical Packages for Social Science)* versi 25.0 (Cahyono, 2017)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kancah Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian**

##### **1. Orientasi Kancah Penelitian**

Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II-A Semarang merupakan satu dari lembaga Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang bergerak di sektor pamasarakatan di wilayah kerja kantor Kementerian Hukum dan HAM Jawa Tengah. LAPAS Perempuan kelas II-A Semarang berlokasi di Jl. Mgr Sugiyopranoto No.59, Bulustalan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50245. Lapas ini didesain khusus untuk menampung dan memberikan perlindungan serta rehabilitasi bagi narapidana perempuan. Fasilitas Lapas ini meliputi area hunian, ruang kunjungan, fasilitas pendidikan dan pelatihan, serta area olahraga dan rekreasi. Selain itu, Lapas Perempuan Kelas II-A Semarang juga menyelenggarakan program-program rehabilitasi yang bertujuan untuk mempersiapkan para narapidana perempuan dalam kembali ke masyarakat dengan keterampilan yang berguna dan pengetahuan yang lebih baik. Program-program ini mencakup pendidikan formal dan non-formal, pelatihan kerja, konseling, serta berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Lapas ini juga menitikberatkan pada aspek kesehatan mental dan fisik para narapidana perempuan, dengan menyediakan layanan medis dan psikologis yang dibutuhkan. Pada riset ini, besaran anggota sampel yang turut serta dalam jalannya riset yakni 133 narapidana, sedangkan sampel uji coba skala sebesar 121 narapidana.

##### **2. Persiapan Penelitian**

Persiapan penelitian dijalankan untuk memastikan bahwa riset dapat terlaksana dengan baik sejalan dengan prosedur penelitian yang baik dan runtut. Persiapan tersebut meliputi beberapa hal seperti berikut:

###### **a. Persiapan Perizinan**

Perizinan penelitian merupakan langkah pertama sebagai bentuk persetujuan akan instansi yang akan digunakan untuk ranah riset.

Pengajuan perizinan diajukan di staff tata usaha fakultas psikologi UNISSULA lantai 6 yang selanjutnya peneliti mengajukan surat izin yang sudah diterbitkan dengan nomer surat 626 /C.1/Psi-SA/II/2024. Setelah itu memasukkan surat izin kepada staff LAPAS terkait dan menunggu persetujuan dari instansi. Setelah perizinan selesai, peneliti akan diinformasikan untuk diizinkan memulai riset.

## b. Penyusunan Alat Ukur

Pada riset ini, alat ukur penerimaan diri dan dukungan sosial disusun memakai skala *likert* dengan empat alternatif jawaban dimulai dari sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Jenis aitemnya pun terdiri dari dua kelompok, yakni *favorable* dan *unfavorable*.

### 1) Skala Penerimaan Diri

Penyusunan skala penerimaan diri mengacu pada aspek yang dikembangkan oleh Supratiknya dalam (G. G. Putri dkk., 2013), di mana jumlah aspek tersebut yakni 3 mencakup keterbukaan, kebutuhan psikologis, dan penerimaan terhadap orang lain. Secara keseluruhan skala penerimaan diri terdiri dari 30 aitem:

**Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Penerimaan Diri**

| No           | Aspek                          | Butir            |                    | Jumlah    |
|--------------|--------------------------------|------------------|--------------------|-----------|
|              |                                | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |           |
| 1            | Keterbukaan                    | 1,7,13,19,25     | 4,10,16,22,28      | 10        |
| 2            | Kebutuhan Psikologis           | 2,8,14,20,26     | 5,11,17,23,29      | 10        |
| 3            | Penerimaan terhadap Orang Lain | 3,9,15,21,27     | 6,12,18,24,30      | 10        |
| <b>TOTAL</b> |                                | <b>15</b>        | <b>15</b>          | <b>30</b> |

### 2) Skala Dukungan Sosial

Penyusunan skala dukungan sosial mengacu pada aspek yang dikembangkan oleh Weiss (Arindawanti & Izzati, 2021), di mana jumlah aspek tersebut yakni 6 mencakup *attachment*, *social integration*, *opportunity for nurturance*, *reassurance of worth*, *a*

*sense of reliable*, dan *the obtaining of guidance*. Secara keseluruhan skala dukungan sosial terdiri dari 48 aitem:

**Tabel 5. Blueprint Skala Dukungan Sosial**

| No           | Aspek                             | Butir            |                    | Jumlah    |
|--------------|-----------------------------------|------------------|--------------------|-----------|
|              |                                   | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |           |
| 1            | <i>Attachment</i>                 | 1,13,25,37       | 7,19,31,43         | 8         |
| 2            | <i>Social Integration</i>         | 2,14,26,38       | 8,20,32,44         | 8         |
| 3            | <i>Opportunity for Nurturance</i> | 3,15,27,39       | 9,21,33,45         | 8         |
| 4            | <i>Reassurance of Worth</i>       | 4,16,28,40       | 10,22,34,46        | 8         |
| 5            | <i>A Sense of Reliable</i>        | 5,17,29,41       | 11,23,35,47        | 8         |
| 6            | <i>The Obtaining of Guidance</i>  | 6,18,30,42       | 12,24,36,48        | 8         |
| <b>TOTAL</b> |                                   | <b>24</b>        | <b>24</b>          | <b>48</b> |

**c. Uji Coba Alat Ukur**

Uji coba pada alat ukur dilaksanakan guna menyaring aitem-aitem yang dinilai sesuai dengan indikator penelitian dan menggugurkan aitem yang kurang sesuai dengan indikator penelitian. Uji coba ini dilaksanakan di kedua alat ukur yang telah disusun oleh peneliti, yakni pada alat ukur penerimaan diri dan dukungan sosial. Uji coba alat ukur berlangsung dari tanggal 7 – 8 Maret 2024. Peneliti menyebarkan skala uji coba secara langsung melalui pendampingan staff LAPAS terkait. Subjek yang diberikan uji coba adalah LAPAS nomor 1, 3D, 6B, 7A, 7B, 8A, 8C, 8D, 9A, 10, CELL sebagai sampel *try out* dengan jumlah 121 subjek. Dengan keterangan semua sampel penelitian terisi secara penuh sebanyak 121 subjek.

**d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur**

Uji daya beda dalam riset ini menggunakan taraf koefisien skor daya beda aitem sebesar  $\geq 0,30$  (Azwar, 2012). Hal ini dipertimbangkan dikarenakan tidak banyaknya aitem yang gugur saat dilakukan analisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.0 *for windows*. Hasil dari uji daya beda dan uji reliabilitas setiap alat ukur dalam riset ini akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini:

### a. Skala Penerimaan Diri

Berdasarkan hasil uji daya beda aitem dalam skala penerimaan diri ditemukan hasil berupa 28 aitem tergolong memiliki daya beda tinggi dan 2 aitem tergolong memiliki daya beda rendah. Nilai koefisien yang didapatkan oleh aitem dengan daya beda tinggi sekitar 0,340 – 0,698. Sedangkan nilai koefisien yang didapatkan oleh aitem dengan daya beda rendah sekitar 0,120 – 0,254 yang berada di aitem nomor 19 dan 26. Estimasi reliabilitas skala penerimaan diri menggunakan formula *cornbach alpha*, di mana aitem yang diukur hanyalah aitem dengan daya beda tinggi (28 item). Nilai estimasi reliabilitas yang didapatkan yakni 0,917. Dari perolehan nilai tersebut maka bisa dinyatakan jika skala penerimaan diri reliabel. Adapun penjabaran mengenai daya beda setiap aitem dalam skala ini sebagai berikut:

**Tabel 6. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Penerimaan Diri**

| No           | Aspek                          | Butir            |                    | Jumlah    |
|--------------|--------------------------------|------------------|--------------------|-----------|
|              |                                | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |           |
| 1            | Keterbukaan                    | 1,7,13,19*,25    | 4,10,16,22,28      | 9         |
| 2            | Kebutuhan Psikologis           | 2,8,14,20,26*    | 5,11,17,23,29      | 9         |
| 3            | Penerimaan terhadap Orang Lain | 3,9,15,21,27     | 6,12,18,24,30      | 10        |
| <b>TOTAL</b> |                                | <b>13</b>        | <b>15</b>          | <b>28</b> |

\*) aitem dengan daya beda rendah

**Tabel 7. Penomoran Ulang Aitem Skala Penerimaan Diri**

| No | Aspek                | Butir            |                       | Jumlah |
|----|----------------------|------------------|-----------------------|--------|
|    |                      | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i>    |        |
| 1  | Keterbukaan          | 1,7,13,25(24)    | 4,10,16,22(21),28(26) | 9      |
| 2  | Kebutuhan Psikologis | 2,8,14,20(19)    | 5,11,17,23(22),29(27) | 9      |
| 3  | Penerimaan           | 3,9,15,          | 6,12,18,              | 10     |

|                        |               |               |           |
|------------------------|---------------|---------------|-----------|
| terhadap Orang<br>Lain | 21(20),27(25) | 24(23),30(28) |           |
| <b>TOTAL</b>           | <b>13</b>     | <b>15</b>     | <b>28</b> |

Keterangan: (...) nomer aitem baru atau nomer aitem pada skala penelitian

#### b. Skala Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil uji daya beda aitem dalam skala dukungan sosial ditemukan hasil berupa 45 aitem tergolong memiliki daya beda tinggi dan 3 aitem tergolong memiliki daya beda rendah. Nilai koefisien yang didapatkan oleh aitem dengan daya beda tinggi sekitar 0,348 – 0,782. Sedangkan nilai koefisien yang didapatkan oleh aitem dengan daya beda rendah sekitar 0,177 – 0,284 yang berada di aitem nomor 15, 37, dan 41. Estimasi reliabilitas skala dukungan sosial menggunakan formula *cornbach alpha*, di mana aitem yang diukur hanyalah aitem dengan daya beda tinggi (45 item). Nilai estimasi reliabilitas yang didapatkan yakni 0,961. Dari perolehan nilai tersebut maka bisa dinyatakan jika skala dukungan sosial reliabel. Adapun penjabaran mengenai daya beda setiap aitem dalam skala ini sebagai berikut:

**Tabel 8. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Dukungan Sosial**

| No           | Aspek                                 | Butir            |                    | Jumlah    |
|--------------|---------------------------------------|------------------|--------------------|-----------|
|              |                                       | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |           |
| 1            | <i>Attachment</i>                     | 1,13,25,37*      | 7,19,31,43         | 7         |
| 2            | <i>Social<br/>Integration</i>         | 2,14,26,38       | 8,20,32,44         | 8         |
| 3            | <i>Opportunity for<br/>Nurturance</i> | 3,15*,27,39      | 9,21,33,45         | 7         |
| 4            | <i>Reassurance of<br/>Worth</i>       | 4,16,28,40       | 10,22,34,46        | 8         |
| 5            | <i>A Sense of<br/>Reliable</i>        | 5,17,29,41*      | 11,23,35,47        | 7         |
| 6            | <i>The Obtaining of<br/>Guidance</i>  | 6,18,30,42       | 12,24,36,48        | 8         |
| <b>TOTAL</b> |                                       | <b>21</b>        | <b>24</b>          | <b>45</b> |

\*) aitem dengan daya beda rendah

**Tabel 9. Penomoran Ulang Aitem Skala Dukungan Sosial**

| No           | Aspek                                 | Butir                      |                             | Jumlah    |
|--------------|---------------------------------------|----------------------------|-----------------------------|-----------|
|              |                                       | <i>Favorable</i>           | <i>Unfavorable</i>          |           |
| 1            | <i>Attachment</i>                     | 1,13,<br>25(24)            | 7,19(18),<br>31(30),43(40)  | 7         |
| 2            | <i>Social<br/>Integration</i>         | 2,14,<br>26(25),38(36)     | 8,20(19),<br>32(31),44(41)  | 8         |
| 3            | <i>Opportunity for<br/>Nurturance</i> | 3,27(26),<br>39(37)        | 9,21(20),<br>33(32),45(42)  | 7         |
| 4            | <i>Reassurance of<br/>Worth</i>       | 4,16(15),<br>28(27),40(38) | 10,22(21),<br>34(33),46(43) | 8         |
| 5            | <i>A Sense of<br/>Reliable</i>        | 5,17(16),<br>29(28),       | 11,23(22),<br>35(34),47(44) | 7         |
| 6            | <i>The Obtaining of<br/>Guidance</i>  | 6,18(17),<br>30(29),42(39) | 12,24(23),<br>36(35),48(45) | 8         |
| <b>TOTAL</b> |                                       | <b>21</b>                  | <b>24</b>                   | <b>45</b> |

Keterangan: (...) nomer aitem baru atau nomer aitem pada skala penelitian

### B. Pelaksanaan Penelitian

Riset ini dijalankan mulai 1 April 2024 – 2 April 2024. Riset ini dilakukan secara tatap muka dengan peneliti mendatangi instansi terkait dengan panduan dan pengawasan dari petugas pengawas LAPAS, penyebaran skala penelitian menggunakan kuesioner fisik yang disebarakan sesuai dengan kebutuhan sampel penelitian bersama dengan pengawas terkait. Penyebaran kuesioner dilakukan secara urut sesuai dengan urutan hasil *cluster* pertama yang sudah peneliti buat.

Sampel penelitian didapatkan dari hasil *cluster random sampling* dengan penentuan jumlah sampel berupa 11 *cluster* pertama adalah Blok 3C, 7C, 6A, 6C, 3B, 3A, 4, 9B, 8B, 5, 2 sebagai subjek penelitian dengan jumlah 133 subjek. Dengan keterangan semua sampel penelitian terisi secara penuh sebanyak 133 subjek.

### C. Analisis Data dan Penelitian

#### 1. Uji Asumsi

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam riset ini memakai metode *kolmogorov smirnov-z*. Data akan disebut normal jika taraf signifikansi dari variabel mencapai  $> 0,05$ . Didapatkan hasil berupa:

| Variabel        | Mean   | Standar deviasi | KS-Z  | Sig.  | P        | Ket.   |
|-----------------|--------|-----------------|-------|-------|----------|--------|
| Dukungan Sosial | 134,52 | 10,802          | 0,057 | 0,200 | $> 0,05$ | Normal |
| Penerimaan Diri | 82,98  | 8,619           | 0,073 | 0,078 | $> 0,05$ | Normal |

Berdasarkan data di atas, didapati jika data dari kedua variabel dalam riset ini terdistribusi dengan normal.

##### 2. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji data yang berfokus untuk melihat bagaimana hubungan antar variabel melalui penarikan garis linear pada hasil penelitian dan dilihat bagaimana pembandingan skor dengan menggunakan uji F linier. Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25.0 for Mac.

Berdasarkan hasil uji linieritas yang sudah dilaksanakan pada kedua variabel, didapati nilai Flinier senilai 172,411 dengan level signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut memperlihatkan bahwasannya terdapat korelasi yang liner antara penerimaan diri dan dukungan sosial.

##### 3. Uji Hipotesis

Hipotesis yang telah dirumuskan dalam riset ini akan diuji memakai uji korelasi *pearson*, yang termasuk dalam uji statistik parametris. Pengujian ini dilakukan guna melihat hubungan atau korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sejalan dengan tujuan pengujian tersebut, maka dalam konteks riset ini akan dilihat hubungan yang terbentuk antara dukungan sosial dengan penerimaan diri narapidana LAPAS perempuan KELAS II-A Semarang. Adapun hasil dari uji korelasi *pearson* dalam riset ini yakni  $r_{xy} = 0,728$  dengan level signifikansi 0,000 ( $p$

$< 0,01$ ). Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwasannya hipotesis diterima dan terdapat hubungan atau korelasi yang bersifat positif dan sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri narapidana perempuan di LAPAS Perempuan KELAS II-A Semarang.

#### D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian digunakan untuk melihat gambaran hasil data penelitian secara detil dari segi persebaran tingkat variabel yang ada. Pada riset ini aturan norma yang digunakan oleh peneliti yakni:

**Tabel 10. Norma Kategorisasi Skor**

| Rentang Skor                                 | Kategorisasi  |
|--|---------------|
| $\mu + 1.5 \sigma < x$                       | Sangat Tinggi |
| $\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$ | Tinggi        |
| $\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$ | Sedang        |
| $\mu - 1.5 \sigma < x \leq \mu - 0.5 \sigma$ | Rendah        |
| $x \leq \mu - 1.5 \sigma$                    | Sangat Rendah |

Keterangan:  $\mu$  = *Mean* hipotetik;  $\sigma$  = Standar deviasi hipotetik

##### 1. Deskripsi Data Skor Penerimaan Diri

Skala penerimaan diri dalam riset ini tersusun dari 28 aitem dengan rentang skor 1 hingga 4. Dari konsep dasar tersebut, maka bisa diketahui skor minimum dalam skala ini yakni 28 ( $28 \times 1$ ) dan skor maksimum yakni 112 ( $28 \times 4$ ). Rentang skor dalam skala ini yakni 84 ( $112 - 28$ ), dengan standar deviasi sebesar 14 ( $((112 - 28) : 6)$ ). Hasil perhitungan mean hipotetik yakni 70 ( $((112 + 28) : 2)$ ).

Nilai empirik yang didapatkan oleh skala penerimaan diri yakni 52 untuk nilai minimum dan 100 untuk nilai maksimum. Dengan demikian, bisa dinyatakan jika mean empirik dalam skala penerimaan diri yakni 82,98 dan nilai standar deviasi empirik yakni 8,619.

**Tabel 11. Deskripsi Skor Pada Skala Penerimaan Diri**

|                 | Empirik | Hipotetik |
|-----------------|---------|-----------|
| Skor Minimum    | 52      | 28        |
| Skor Maksimum   | 100     | 112       |
| Mean (M)        | 82,98   | 70        |
| Standar Deviasi | 8,619   | 14        |

Berdasarkan pada mean empirik, dapat diketahui rerata skor subjek mengenai penerimaan dirinya berada lebih tinggi daripada mean hipotetik pada kategori tinggi yaitu sebesar 82,98. Rincian kategorisasi penerimaan diri bisa ditinjau pada tabel di bawah ini:

**Tabel 12. Norma Kategorisasi Skala Penerimaan Diri**

| Norma            | Kategorisasi  | Jumlah     | Presentase  |
|------------------|---------------|------------|-------------|
| $91 < 112$       | Sangat Tinggi | 28         | 21,1%       |
| $77 < X \leq 91$ | Tinggi        | 78         | 58,6%       |
| $63 < X \leq 77$ | Sedang        | 24         | 18%         |
| $49 < X \leq 63$ | Rendah        | 3          | 2,3%        |
| $28 \leq 49$     | Sangat Rendah | 0          | 0%          |
| <b>Total</b>     |               | <b>133</b> | <b>100%</b> |



**Gambar 1. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Penerimaan Diri**

## 2. Deskripsi Data Skor Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial dalam riset ini tersusun dari 45 aitem dengan rentang skor 1 hingga 4. Dari konsep dasar tersebut, maka bisa diketahui skor minimum dalam skala ini yakni 45 ( $45 \times 1$ ) dan skor maksimum yakni 180 ( $45 \times 4$ ). Rentang skor dalam skala ini yakni 135 ( $180 - 45$ ), dengan standar deviasi sebesar 22,5 ( $((180 - 45) : 6)$ ). Hasil perhitungan mean hipotetik yakni 112,5 ( $((180 + 45) : 2)$ ).

Nilai empirik yang didapatkan oleh skala dukungan sosial yakni 107 untuk nilai minimum dan 159 untuk nilai maksimum. Dengan demikian, bisa dinyatakan jika mean empirik dalam skala dukungan sosial yakni 134,52 dan nilai standar deviasi empirik yakni 10,802.

**Tabel 13. Deskripsi Skor Pada Skala Dukungan Sosial**

|                 | Empirik | Hipotetik |
|-----------------|---------|-----------|
| Skor Minimum    | 107     | 45        |
| Skor Maksimum   | 159     | 180       |
| Mean (M)        | 134,52  | 112,5     |
| Standar Deviasi | 10,802  | 22,5      |

Berdasarkan pada mean empirik, dapat diketahui rerata skor subjek mengenai dukungan sosialnya berada lebih tinggi daripada mean hipotetik pada kategori tinggi yaitu sebesar 134,52. Rincian kategorisasi dukungan sosial bisa ditinjau pada tabel di bawah ini:

**Tabel 14. Norma Kategorisasi Skala Dukungan Sosial**

| Norma               | Kategorisasi  | Jumlah     | Presentase  |
|---------------------|---------------|------------|-------------|
| 146,25 < 180        | Sangat Tinggi | 20         | 15%         |
| 123,75 < X < 146,25 | Tinggi        | 91         | 68,4%       |
| 101,25 < X < 123,75 | Sedang        | 22         | 16,5%       |
| 78,75 < X < 101,25  | Rendah        | 0          | 0%          |
| 45 < 78,75          | Sangat Rendah | 0          | 0%          |
| <b>Total</b>        |               | <b>133</b> | <b>100%</b> |



**Gambar 2. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Dukungan Sosial**

### E. Pembahasan

Tujuan dan fokus yang ditetapkan dalam riset ini yakni guna melihat ada tidaknya korelasi yang terbentuk antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada narapidana LAPAS perempuan KELAS II-A Semarang. Pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi *pearson* dengan pertimbangan dikarenakan distribusi data dari kedua variabel adalah normal. Setelah dilakukan pengujian hipotesis didapatkan hasil berupa koefisien korelasi senilai  $r_{xy} = 0,728$  dengan level signifikansi yang ditetapkan senilai 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hasil uji hipotesis yang berhasil didapatkan menjelaskan jika hipotesis yang dirumuskan dalam riset ini diterima. Dengan demikian bisa dinyatakan bahwasannya terdapat korelasi yang bersifat positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri narapidana LAPAS perempuan KELAS II-A Semarang. Korelasi yang bersifat positif artinya semakin

tinggi level penerimaan diri seseorang maka dukungan sosial yang diterimanya pun juga turut tinggi, hal ini juga berlaku sebaliknya.

Penerimaan diri pada diri narapidana LAPAS memiliki bentuk dorongan yang diwujudkan seperti melalui memberikan kasih sayang sehingga narapidana merasa nyaman dan tentram, kemudian memberi dukungan penghargaan, seperti selalu memotivasi para narapidana untuk dapat menjadi pribadi yang lebih berkembang kedepannya. Maka dari itu, penerimaan diri bisa dijelaskan sebagai suatu kondisi di mana individu berada di tahap untuk mampu menerima segalanya yang ada di diri individu, termasuk menerima semua kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Seseorang dengan penerimaan diri yang positif mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam mendapatkan rasa bahagia, kekuatan diri yang baik, dan lebih mampu mengatasi tantangan dalam hidup, sementara penerimaan diri yang negatif dapat mengarah pada masalah psikologis dan sosial, seperti depresi, kecemasan, dan isolasi sosial (Aji, 2016). Maka dari itu, penerimaan diri memerlukan bentuk pendukung untuk mampu memaksimalkan penerimaan diri yang baik, salah satunya yakni dukungan sosial.

Dukungan sosial merupakan serangkaian tindakan berupa pemberian kasih sayang, perhatian, atau pertolongan yang diberikan oleh pihak lain yang biasanya bersumber dari lingkungan individu. Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial memiliki tendensi yang rendah pada level kecemasan dirinya dan merasa lebih nyaman dalam lingkungan sosialnya. Keberadaan dukungan sosial ini diharapkan seseorang akan mempunyai sifat percaya diri dalam berekspresi, mengatasi masalah diri maupun lingkungan, dan hambatan konsep diri lainnya. Dukungan sosial juga dianggap sebagai bentuk pertahanan dalam menghadapi berbagai fase sulit dalam hidup, dimana dalam bentuk pemberian dukungan sosial akan memberikan citra diri yang baik yang sekaligus merangsang akan penerimaan diri sehingga menjadikan individu lebih semangat dalam menghadapi masalah dan berusaha untuk hidup dengan keadaan pribadi yang baik.

Hasil dari riset ini didukung oleh temuan peneliti lain, salah satunya adalah dari Permadin (2018) dalam risetnya yang memiliki judul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Narapidana Di Lembaga

Permasyarakatan Perempuan Kelas II-A Tangerang”. Dalam riset tersebut didapati hasil berupa dari 77 narapidana, 40 (52%) diantaranya mempunyai dukungan keluarga dan penerimaan diri yang cenderung tinggi. Dengan hasil uji korelasi *pearson* sebesar  $r_{xy} = 0,543$  dan level signifikansi yang ditetapkan yakni 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hasil yang didapatkan tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesamaan hasil riset dengan yang dilaksanakan oleh peneliti, yakni ditemukan korelasi yang bersifat positif dan sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada narapidana di Lembaga Permasyarakatan Perempuan Kelas II-A Tangerang.

Selain itu, terdapat temuan dari Nainggolan (2019) melalui risetnya dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Narapidana Perempuan Di Lembaga Permasyarakatan Tanjung Gusta”. Anggota sampel dalam riset tersebut sebanyak 90 narapidana, didapatkan hasil berupa skor koefisien korelasi senilai  $r_{xy} = 0,781$  dengan skor level signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ) yang memiliki arti terdapat korelasi yang bersifat positif dan sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada narapidana. Dalam hasil riset tersebut ditemukan pula apabila terdapat faktor lain selain penerimaan diri, yaitu dari pengaruh pendidikan yang layak.

Deskripsi skor skala penerimaan diri memiliki persebaran rata-rata pada kategori tinggi dengan rerata skor subjek mengenai penerimaan diri memiliki jumlah rerata yang lebih tinggi daripada mean hipotetik pada kategori tinggi yaitu sebesar 82,98. Sehingga bisa diketahui level penerimaan diri yang dimiliki narapidana LAPAS Perempuan kelas-II A Semarang berada di level tinggi. Tingginya penerimaan diri yang ada pada diri para narapidana diperoleh dari lama waktu yang memberikan pengajaran bagi para narapidana untuk mulai merangkul sisi baik dan buruk dari diri individu, hal ini juga diperlancar dengan kondisi penerimaan dari narapidana lain yang saling mengerti satu sama lain.

Deskripsi skor skala dukungan sosial memiliki persebaran rata-rata pada kategori tinggi dengan rerata skor subjek mengenai dukungan sosial memiliki jumlah rerata yang lebih tinggi daripada mean hipotetik pada kategori tinggi yaitu sebesar 134,52. Sehingga bisa diketahui level dukungan sosial yang dimiliki

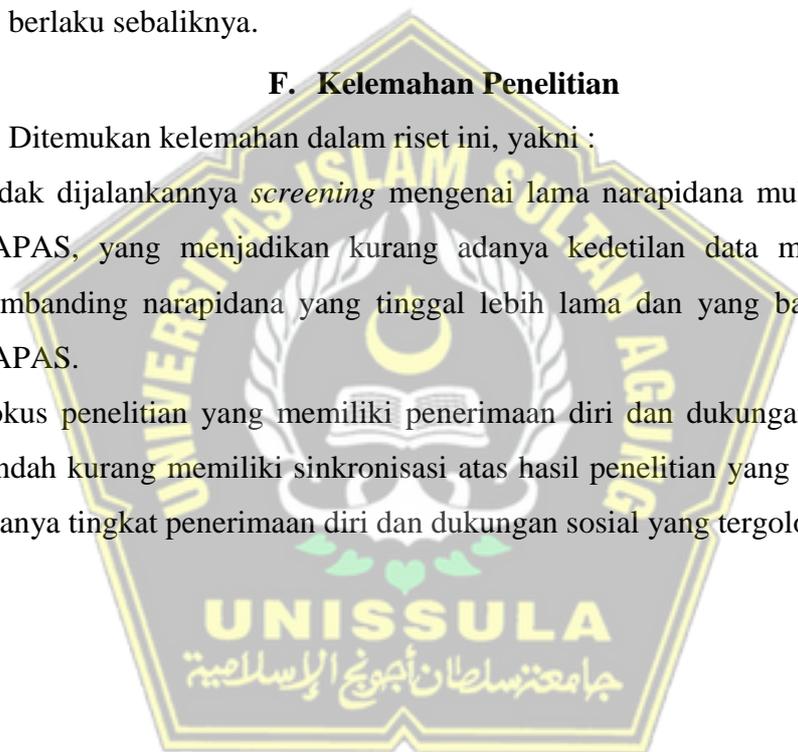
narapidana LAPAS Perempuan kelas-II A Semarang berada di level tinggi. Tingginya dukungan sosial yang ada diperoleh dari interaksi antar narapidana yang terbilang baik dan terbuka, dimana dengan adanya keterbukaan untuk pembicaraan atau bercerita dan nasib yang sama-sama *relate* memunculkan dukungan sosial yang tinggi antar narapidana.

Dari penjabaran hasil analisis data, beberapa riset terdahulu, dan penjelasan terkait maka kesimpulan yang bisa ditarik yakni jika tingkat penerimaan diri seseorang tergolong tinggi, maka tingkat dukungan sosialnya akan turut tinggi. Hal ini berlaku sebaliknya.

#### **F. Kelemahan Penelitian**

Ditemukan kelemahan dalam riset ini, yakni :

1. Tidak dijalankannya *screening* mengenai lama narapidana mulai ditahan di LAPAS, yang menjadikan kurang adanya kedetilan data mengenai data pembandingan narapidana yang tinggal lebih lama dan yang baru tinggal di LAPAS.
2. Fokus penelitian yang memiliki penerimaan diri dan dukungan sosial yang rendah kurang memiliki sinkronisasi atas hasil penelitian yang menunjukkan adanya tingkat penerimaan diri dan dukungan sosial yang tergolong tinggi.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Mengacu pada output riset yang sudah dilaksanakan, maka kesimpulan yang bisa ditarik yakni hipotesis diterima, diketahui bahwasannya Ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri narapidana LAPAS perempuan KELAS II-A Semarang. Dimana semakin tinggi tingkat penerimaan diri seseorang maka dukungan sosial yang diterimanya pun juga turut tinggi. Hal ini menunjukkan sebagian besar narapidana di sana memiliki penerimaan diri dan dukungan sosial yang tergolong tinggi.

#### **B. Saran**

##### 1. Bagi Narapidana

Teruntuk narapidana di LAPAS perempuan kelas II-A Semarang diharapkan untuk mempertahankan penerimaan diri yang dapat dilakukan dengan cara memaafkan diri sendiri atas kesalahan dan kegagalan yang dilakukan, menerima ketidaksempurnaan yang dimiliki, dan tidak membandingkan diri sendiri dengan orang lain dalam kondisi apapun. Dalam proses tersebut disarankan untuk para narapidana mampu menjalin interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar sehingga saling memberikan *support* satu sama lain untuk perubahan yang lebih baik di masa depan.

##### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki niat untuk mengkaji permasalahan yang relatif mirip, peneliti menyarankan supaya menjalankan *screening* data berdasarkan lama menetap narapidana dalam rangka untuk mendapatkan hasil detail untuk perbandingan dinamika antar narapidana. Peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama, dapat menggunakan variabel lain yang mempengaruhi penerimaan diri misalnya harga diri, pola asuh orang tua, pemahaman tentang diri sendiri, sikap sosial yang positif, hambatan di lingkungan dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achour, M., & Nor, R. M. (2014). The effects of social support and resilience on life satisfaction of secondary school students. *Journal of Academic and Applied Studies (Special Issue on Applied Sciences)*, 4(1), 12–20.
- Adinda, N. R. (2019). Gambaran penerimaan diri narapidana perempuan dilapas tanjung Gusta kelas iia medan. *Skripsi*, 19, 1–92.
- Adnan, A. Z., Fatimah, M., Zulfia, M., & Hidayati, F. (2016). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Harga Diri Remaja Desa Wonoayu Kecamatan Wajak. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 13(2), 53. <https://doi.org/10.18860/psi.v13i2.6442>
- Ahyar, H., (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif* (Issue March). In Jakarta : Pustaka Pelajar
- Aji, R. P. (2016). Peran lembaga pemasyarakatan terbuka kelas ii b jakarta dalam proses reintegrasi sosial warga binaan pemasyarakatan (wbp)(perspektif pekerja sosial koreksional). [Http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32282%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32282/1/RIZKY PRATOMO AJI.PDF](Http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32282%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32282/1/RIZKY%20PRATOMO%20AJI.PDF)
- Amalia, G. (2023). Dukungan sosial dan penerimaan diri anak binaan. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v3i2.2650>
- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana perempuan. *Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya*, 2(01).
- Arikunto, P. D. S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (XIV). PT RINEKA CIPTA, Jakarta.
- Arindawanti, R. A. D., & Izzati, U. A. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan subjective well-being pada karyawan bagian produksi. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(4), 1–15.
- Arthur T. Jersild. (1963). *The Psychology of adolescence*. Macmillan Publishing Co. Inc.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi (Edisi 2). In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Bandi, E. F. H., & Soetjningsih, C. H. (2020). Dukungan sosial keluarga dengan self esteem pada narapidana narkoba yang direhabilitasi di lapas narkotika yogyakarta. *Psikologi Konseling*, 16(1), 652–664.

<https://doi.org/10.24114/konseling.v16i1.19149>

- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2021). Banyaknya Narapidana dan Tahanan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) / Rumah Tahanan Negara (Rutan) di Jawa Tengah, 2019-2021.
- Cahyono, T. (2017). Statistik uji korelasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1, 1–77.
- Harmon-Jones, E. (2017). Clarifying concepts in cognitive dissonance theory. *Animal Sentience*. <https://doi.org/10.51291/2377-7478.1199>
- Hasyim. (2018). *Perempuan dalam sindikat kejahatan*. Serambinews.Com.
- Kurniawati, D. A. (2016). Stigma sebagai suatu ketidakadilan pada mantan narapidana perempuan di masyarakat surabaya. *Jurnal Algoritma*, 12(1), 579–587.
- Kusumaningsih, L. P. S. (2017). Penerimaan diri dan kecemasan terhadap status narapidana. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 234–242. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i3.14114>
- Lorita, S. (2020). Penerimaan diri warga binaan lapas perempuan kelas IIA Tangerang pasca kegiatan rutin komunikasi da'wah tim relawan da'wah muslimat Ildii. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 3(01), 1–26. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v3i01.68>
- Mahmudi, M. H., & Suroso, S. (2014). Efikasi diri, dukungan sosial dan penyesuaian diri dalam belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 183–194. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.382>
- Margono. (2005). *Metodologi penelitian pendidikan*. Rineka Cipta.
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Penerimaan diri pada lansia di panti wredha budhi dharma yogyakarta. *Empathy*, 3(1), 1–7.
- Martini, D., Hartini, M. N., & Hartini, N. (2012). Hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada tunadaksa di UPT rehabilitasi sosial cacat tubuh pasuruan. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 7.
- Meilya, I. R., Hanafi, S., Siregar, H., Fauzi, A., (2020). Narapidana perempuan dalam penjara : Kajian perilaku sosial narapidana perempuan. *Journal of Nonformal ...*, 4(2), 139–147. <https://doi.org/10.15294/pls.v4i2.41402>
- Milenia, T. D. A. (2021). Dukungan sosial dari luar penjara pada narapidana perempuan lembaga pemasyarakatan kelas IIB Yogyakarta yang menjelang bebas.

- Nainggolan, D. A. (2019). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan tanjung gusta. *Universitas Medan Arena*.
- Nihayah, U., Pandu Winata, A. V., & Yulianti, T. (2021). Penerimaan diri korban toxic relationship dalam menumbuhkan kesehatan mental. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 48–55. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v5i2.10567>
- Nurhasyanah. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada perempuan infertilitas. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 143.
- Permadin, M. L. P. (2018). Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri narapidana di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas iia tangerang. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1–101.
- Pramesti, N. O. (2021). Hubungan antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas 1 semarang. *Jurnal Universitas Airlangga* 9, 1-10
- Putri, G. G., Agusta, P., & Najahi, S. (2013). Perbedaan self-acceptance (penerimaan diri) pada anak panti asuhan ditinjau dari segi usia. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5, 8–9.
- Putri, N. S., Sulandari, S., Psi, S., & Ger, M. (2020). Penerimaan diri pada narapidana di rumah tahanan boyolali. <Http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/81353%0>
- Qonita, R., & Dahlia, D. (2019). Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada pengemis di kota banda aceh. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(1), 33–49. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v2i1.13271>
- Reis, H. T., & Collins, N. (2015). Measuring relationship properties and interactions relevant to social support. *Media Psychology*, 18(1), 74–105. <https://doi.org/10.1080/15213269.2013.838904>
- Sanjaya, Y. (2021). Hubungan self acceptance dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pada lansia. 1–37. *Jurnal IAIN Semarang*, 17(1), 67-79.
- Setiawan, N. (2021). *Teknik sampling*. 25–28.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d* (C. Alfabeta (ed.); 23rd ed.).
- Suhartati, T. (2013). Penerimaan diri pada narapidana remaja rumah tahanan negara medan. *Universitas Kristen Satya Wacana, May*, 106.

- Sum, E. E. D., Veronika, M., & Pilosusan, S. (2017). Kehidupan narapidana di LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan). *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(2), 20. <https://doi.org/10.23916/08440011>
- Sunan, M. A. (2023). Hubungan antara dukungan sosial dengan quarter life crisis pada mahasiswa tingkat akhir fakultas psikologi universitas islam sultan agung semarang. *Repository UNISSULA*, 31–41.
- Suvak, M. K., Taft, C. T., Goodman, L. A., & Dutton, M. A. (2013). Dimensions of functional social support and depressive symptoms: a longitudinal investigation of women seeking help for intimate partner violence. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 81(3), 455–466. <https://doi.org/10.1037/a0031787>
- Tania, M., & Hernawaty, T. (2018). Penggunaan acceptance and commitment therapy ( act ) terhadap kecemasan narapidana perempuan : systematic review. *VI(2)*, 122–129.
- Utami, N. M. S. N., & Wideasavitri, P. N. (2013). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 12–21. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p02>
- Yahya, A. H., & Sukmayadi, V. (2020). A Review of Cognitive Dissonance Theory and Its Relevance to Current Social Issues. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v36i2.6652>

